

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP
PERGURUAN TINGGI**
(Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Eny Rosvidah
03140008



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP
PERGURUAN TINGGI**
(Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Eny Rosyidah
03140008



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP
PERGURUAN TINGGI****(Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)****SKRIPSI****Oleh :****Eny Rosyidah
03140008****Telah Disetujui Pada Tanggal 29 November 2007****Oleh :****Dosen Pembimbing****Drs. M Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502****Mengetahui,****Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam****Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 297 235**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP
PERGURUAN TINGGI**
(Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh
Eny Rosyidah
03140008

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Tanggal: 15 April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Ujian

Sekretaris

Drs. M Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

Amin Prasoja, S.Ag
NIP. 150 301 115

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Drs. M Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puj bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, serta keluarga dan sahabat Beliau.

Ku ucapkan rasa syukur dan terima kasihku kepada Allah yang telah memberikan kepadaku kebahagiaan dengan memberikan orang-orang yang selalu ada disampingku dan slalu menyayangiku

Karya ini Kupersembahkan Kepada :

Ayah Bundaku Tercinta yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap pengorbanan.

Ayahanda dan Ibunda yang selalu menjadi motivator dan pelita hidupku sehingga aku dapat menapaki terjalnya kehidupan.

Kepada Sahabat-Sahabatku

Anita, Nana, Nunik, Ica, Inayah, Burhan yang selalu setia mendampingiiku dan menjadi pohon yang rindang di mana aku dapat berteduh.

Mbak Nurul yang telah banyak membantuku mulai dari awal hingga akhir terselesaikannya skripsi ini

Fita, Wiwik, Era yang telah membantuku dalam penelitian hingga terselesaikannya Karya ini

Teman-Teman Kost KERE 30

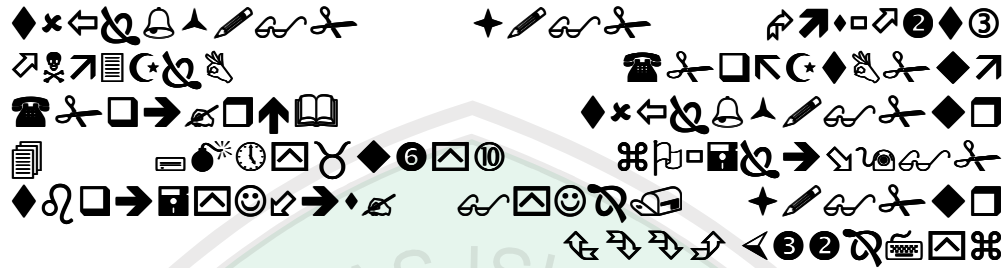
Mbak Binti yang selalu sabar menemaniku, Ratna, May, Era, Tutuz, Dila dan semua teman-temanmu yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

Teman-Temanmu Seperjuangan

Baidawi, Lia, Cholid, Adi, Baiquni, Almh. Fifin, Kiswati, Lilik dan semua teman-teman di HMI UIN Malang, yang selalu menghibur dan menemaniku, Terima kasih atas semua yang selama ini kalian berikan.

YAKUSA

MOTTO



Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “ (QS. Al-Mujadalah : 11)

Drs. Zainuddin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eny Rosyidah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 29 November 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eny Rosyidah
NIM : 03140008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi
maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 November 2007

Eny Rosyidah



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **"Persepsi Masyarakat Desa Bangelan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)"**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumil qiyamah.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Drs. M. Zainuddin, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Samuri, selaku Kepala Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang beserta staf, yang telah memberi izin dan berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, peneliti berharap penelitian skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 November 2007

Peneliti



DAFTAR TABEL

TABEL I	NAMA KEPALA DESA BANGELAN
TABEL II	MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA BANGELAN
TABEL III	TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA BANGELAN
TABEL IV	JENIS DAN JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA BANGELAN
TABEL V	KETERANGAN JUMLAH PENDUDUK YANG MENGIKUTI WAJIB BELAJAR 9 TAHUN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN II	PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN III	PEDOMAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN IV	TRANSKIP HASIL WAWANCARA
LAMPIRAN V	FOTO
LAMPIRAN VI	PETA DESA BANGELAN KECAMATAN WONOSARI MALANG
LAMPIRAN VII	STRUKTUR ORGANISASI DESA BANGELAN KECAMATAN WONOSARI MALANG
LAMPIRAN VIII	SEJARAH DAN DATA MATA PENCAHARIAN DESA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi dan Batasan Masalah	8
F. Hasil Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Masyarakat Pedesaan	15
1. Pengertian Masyarakat Desa dan Pedesaan.....	15
2. Tipologi Masyarakat Pedesaan	17
3. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan	20
4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan	22
5. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan	24
B. Masyarakat dan Pendidikan Formal	26
1. Pengertian Pendidikan	27
2. Fungsi Pendidikan Bagi Masyarakat Pedesaan	29
3. Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat Pedesaan	32
4. Tanggung Jawab Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan.....	34
C. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi	37
1. Pengertian Perguruan Tinggi	37
2. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi	40
3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi	43

BAB III METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian	46
2. Pendekatan Dan Jenis	46
3. Kehadiran Peneliti	47
4. Sumber Data	47
5. Prosedur Pengumpulan Data	49

	15
6. Analisis Data	50
7. Keabsahan Data	52
8. Tahap-tahap Penelitian	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	57
1. Sejarah Desa Bangelan	57
2. Lokasi Desa Bangelan	58
3. Keadaan Penduduk Pedesaan di Desa Bangelan	58
4. Pendidikan Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan	59
5. Mata Pencarian Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan	60
6. Struktur Organisasi	61
B. Penyajian Data	62
1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan	62
2. Persepsi Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan Terhadap Perguruan Tinggi	66
3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan	71

BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan	77
2. Persepsi Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan Terhadap Perguruan Tinggi	81

3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi di Desa

Bangelan 87

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 91

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

ABSTRAK

Rosyidah, Eny. 2007. *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. M. Zainuddin, M.A

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat Pedesaan, Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat. Tugas orangtua mendidik dalam lingkungan keluarga, dan guru dilingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga social yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat tidak terlepas dari target dan sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga sekolah yang memenuhi target dan sasaran tersebut akan selalu di cari diburu oleh masyarakat untuk dijadikan tempat belajar anaknya. Namun yang menjadi permasalahan adalah adanya persepsi yang menyatakan bahwa pendidikan belum tentu menjamin untuk meraih masa depan yang cerah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengangguran dari para lulusan perguruan tinggi, yang menyebabkan adanya persepsi yang salah terhadap pendidikan. Berangkat dari latar belakang inilah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi (Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang).

Bertolak dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah, bagaimanakah tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan, dan bagaimana pula persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap Perguruan Tinggi serta faktor penghambat dan pendukung masyarakat desa Bangelan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan, dan bagaimana pula persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap Perguruan Tinggi serta faktor penghambat dan pendukung masyarakat desa Bangelan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini dengan mencatat data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengorganisasikan data, memilah-milahnya untuk menjawab rumusan masalah kemudian mencari dan menemukan makna yang terkait dengan rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pedesaan di desa Bangelan tergolong masih rendah. Tingkat pendidikan terendah masyarakat desa Bangelan adalah SD sebanyak 921 orang dengan prosentase 19,59%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat desa Bangelan adalah S1 sebanyak 17 orang dengan prosentase 0,36% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTP sebanyak 1002 orang dengan prosentase 21,32%, jenjang SLTA sebanyak 634 orang dengan prosentase 13,49% dari jumlah masyarakat yang ada di desa Bangelan yaitu sebanyak 4700 orang. Rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan akan berpengaruh pada persepsi mereka terhadap perguruan tinggi. Meskipun persepsi mereka terhadap perguruan tinggi itu baik, tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi). Karena mereka berependapat meskipun persepsi mereka terhadap perguruan tinggi baik jika didukung oleh kemampuan para sarjana (lulusan universitas) tersebut dalam hal kualitas pengetahuan yang diperoleh dari perguruan tinggi, begitu pula kemampuan mereka dalam berkiprah di masyarakat. Meskipun masyarakat desa bangelan mempunyai anggapan baik terhadap perguruan tinggi akan tetapi minat mereka terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor penghambat yaitu biaya karena tingkat ekonomi masyarakat pedesaan di desa Bangelan tergolong ekonomi menengah ke bawah, kemudian adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan mengesampingkan sekolah umum, selain itu kurangnya sosialisasi dari para lulusan perguruan tinggi terhadap perguruan tinggi, disamping faktor penghambat tersebut terdapat masyarakat desa Bangelan yang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena didukung oleh faktor sebagai berikut yaitu biaya, bantuan dari pemerintah berupa beasiswa yang sudah direalisasikan untuk pengembangan pendidikan, pengalaman yang diperoleh dari orangtua serta dukungan dan kesadaran dari anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Melihat masih adanya beberapa hambatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi khususnya perguruan tinggi serta persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi yang sebagian masih menganggap perguruan tinggi belum tentu menjamin masa depan yang cerah maka peneliti sarankan agar perangkat desa dan para lulusan perguruan tinggi dapat bekerjasama untuk mensosialisasikan perguruan tinggi dan memberikan motivasi pada orang tua dan anak usia sekolah tentang pentingnya arti pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan karakter anak didik, pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek karakter lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tentunya pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi social. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.¹

Kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan pelaku utama bagi pembangunan, sehingga diperlukan kualitas (sumber daya manusia) atau SDM yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia

¹ S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 10

untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara.

Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Menurut Tim Dosen PAI-IKIP Malang;

“Pendidikan adalah upaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap insan. Potensi itu adalah berupa kemampuan berbahasa, berpikir, mengingat, mencipta, dsb. Disamping itu setiap masyarakat mempunyai pola pikir nilai-nilai yang meliputi aspek kehidupan, baik itu aspek intelektual, politik, ekonomi, social, kesenian, atau nilai-nilai dari suatu generasi kegenari berikutnya agar identitas dan keberadaan masyarakat tersebut terpelihara sepanjang masa”.²

Selain dari pengertian di atas, telah di jelaskan dalam UUSPN 2003 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah;

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² Tim Dosen PAI-IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1997), hal. 3

³ UUSPN (Bandung : Citra Umbara), hal. 86

⁴ *Ibid.*, hal. 76

Mencari ilmu merupakan amanah dari Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia hal ini dinyatakan dalam firman-Nya pada QS. Al-‘Alaq: 1



Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*
(QS. Al-Alaq 1)⁵

Maksud ayat di atas adalah tulis dan baca adalah kunci ilmu pengetahuan, semakin banyak membaca semakin banyak ilmu yang di dapat, semakin tinggi ilmu yang di dapat semakin mulia kedudukannya di hadapan Allah.

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional, maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program pendidikan dengan jangka waktu 9 tahun seperti dalam UUSPN Tahun 2003 BAB IV Pasal 6 ayat (1);

“Pendidikan dasar 9 tahun dengan landasan UUSPN Tahun 2003 BAB IV Pasal 6 ayat (1). Bahwa, setiap warga Negara yang berusia 7-15 th wajib mengikuti pendidikan dasar, kemudian pada BAB VI bagian kedua pasal 17 tentang pendidikan dasar:(1). Pendidikdasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2). Pendidikan dasar berbentuk sekaolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sderajat serta sekolah menengah pertama (SLTP) Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.⁶

UU Tahun 2003 di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah memang mewajibkan belajar 9 tahun selain itu juga menganjurkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu tingkat menengah atas, dst. Jadi pembangunan pendidikan menjadi sangat penting, jika diingat bahwa hakikat pembangunan nasioanal adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh

⁵ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hal 1079

⁶ UUSPN, *op.cit.*, hal 78-82

masyarakat yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Diyakini juga bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat menentukan peran serta mereka dalam tingkat pembangunan, termasuk dalam pemanfaatan hasilnya. Maka pada hakikatnya pendidikan dalam aspek tertentu merupakan sosialisasi yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Dengan kata lain pendidikan berupaya menyiapkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus untuk mengisi peran-peran tertentu dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau desa tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karenanya bentuk desa sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk desa berkaitan erat dengan karakteristik social dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki para pedesa sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa.⁷

Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada di desa di pengaruhi oleh pola berfikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama pemerintah dengan memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah, untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu.

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat. Tugas orang tua mendidik dalam lingkungan keluarga, dan

⁷ Sugihen, Bahrein,T, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), hal. 75

guru dilingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga social yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat tidak terlepas dari target dan sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga sekolah yang memenuhi target dan sasaran tersebut akan selalu di cari diburu oleh masyarakat untuk dijadikan tempat belajar anaknya. Sedangkan keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga (sekolah) ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah anak didik, kepala sekolah, guru, masyarakat, dsb.

Dari beberapa faktor tersebut masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang mempunyai andil yang sangat besar. Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga. Sekolah yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan masyarakat yang ada disekitarnya mempunyai tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, atau dengan kata lain pandangan masyarakat tentang pendidikan itu berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu proses pendidikan. Sedangkan pandangan masyarakat itu tidak terlepas dari kultur budaya, social keagamaan, social ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat tersebut terlihat akan kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan, dimana keberadaan sekolah itu tergantung pada pandangan masyarakat yang ada disekitarnya. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketrampilan banyak, karena keadaan ekonomi atau kesadaran orangtua rendah dalam mendidik anak. Khususnya masyarakat desa, kalau kita berbicara mengenai desa, maka yang segera tampak kepada kita adalah

bahwa sebagian besar penghuni desa-desa kita adalah masyarakat yang kurang mampu (miskin) dan terbelakang, disamping itu masih banyak yang berfikir feodalistik, dimana desa merupakan tempat tinggal penduduk yang mata pencahariannya pada umumnya bertumpu pada bidang pertanian.⁸

Sebagian besar penghasilan masyarakat pedesaan adalah dari hasil pertanian. Dari hasil pertanian tersebut harus dikembalikan lagi sebagian ke sawah untuk pembiayaan musim tanam selanjutnya dan sebagian lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka, selain itu harga dari hasil pertanian juga tidak selalu tetap.

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat di komunitas pedesaan terhadap pendidikan formal masih rendah. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor, mengapa tingkat pendidikan formal di pedesaan masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu keadaan ekonomi. Fenomena seperti ini terjadi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari dimana mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, pendidikan terakhir masyarakat disana adalah mayoritas tingkat SLTP, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Setelah mereka menamatkan pendidikan dari jenjang SLTP mereka membantu orang tuanya bekerja di sawah ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau TKI dan bekerja di perusahaan swasta. Setelah peneliti meninjau tingkat

⁸ Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta : Rajawali, 1992), hal.1

pendapatan masyarakat di Desa Bangelan ternyata tidak semua pendapatan mereka rendah, terdapat warga yang berpendapatan tinggi namun mereka enggan menyekolahkan putra putrinya sampai jenjang perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena orientasi mereka kepada pekerjaan, karena mereka berasumsi bahwa buat apa menyekolahkan putra putrinya sampai keperguruan tinggi jika pada akhirnya sama-sama sulit mencari pekerjaan. Dari sinilah terlihat adanya kesenjangan antar tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bangelan.

Berangkat dari konsep dan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk mengungkap suatu permasalahan dan mencari jawabannya dengan judul: **”Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang di atas, terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?
3. Bagaimana minat masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
3. Untuk mengetahui minat masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

D. Kegunaan Penelitian

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, karena penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat berguna:

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi di komunitas Pedesaan, serta sebagai bahan pustaka dan kajian untuk penelitian berikutnya
2. Sebagai bahan dalam memperkaya khazanah studi Islami di Perguruan Tinggi Islam khususnya, dan Perguruan Tinggi lain pada umumnya yang intens terhadap pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk selalu lebih maju dan berkembang dengan konsep-konsep yang baru.

E. Definisi Dan Batasan Masalah

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah istilah yang ada, oleh karena itu, perlu adanya mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penelitian ini. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut :

PERSEPSI menurut Jalaluddin Rahmad, dalam bukunya psikologi komunikasi mengartikan persepsi sebagai pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.⁹

MASYARAKAT Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab yaitu *syirk* artinya bergaul. Para ahli seperti Mac.Iver, J.L.Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁰

PEDESAAN merupakan suatu kawasan (wilayah) desa yang dihuni oleh sekelompok orang (penduduk).

PERGURUAN TINGGI merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal terakhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur pendidikan sekolah.¹¹

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51

¹⁰ Sulaiman, *Ilmu Social Dasar*, (Bandung; IKAPI, 1992), hal. 53

¹¹ Soejono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Grasindo, 1991), hal. 42

Ruang lingkup yang sekaligus obyek penelitian ini adalah Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang. Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan terarah maka peneliti memberi batas terhadap permasalahan yang akan peneliti teliti, yaitu :

1. Tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
2. Persepsi masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
3. Minat masyarakat pedesaan terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Persepsi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi pada dasarnya masih sebatas kajian yang sifatnya teoritis, baik yang berupa skripsi maupun bentuk buku. Akan tetapi pada kenyataannya dari berbagai penelitian yang ada terdapat banyak sekali perbedaan sudut pandang tentang persepsi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi.

Diantaranya skripsi yang ditulis oleh Wifrotul Mazidah, bahwa dari hasil penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat petani yang ada di desa Blawi Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan menginginkan putra-putri mereka menjadi orang yang berilmu dan berpengalaman. Adapun motivasi masyarakat yang ada di desa Blawi Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan terhadap kelanjutan pendidikan putra-putrinya ke Perguruan Tinggi yaitu mereka berpandangan bahawa mereka melanjutkan ke Perguruan Tinggi itu penting supaya kelak putra-putrinya menjadi

orang yang berilmu dan tidak buta akan pengalaman untuk itu mereka sangat antusias dan bersikap mendukung sekali terhadap kelanjutan putra-putri mereka ke Perguruan Tinggi. Selain itu mereka juga tidak mempermasalahkan apakah hasil-hasil pendidikan nanti sesuai dengan cita-cita atau tidak, yang penting mereka dapat menghantarkan putra-putri mereka mengenyam ilmu dan pengalaman sampai ke Perguruan Tinggi. Jadi persepsi masyarakat petani terhadap Perguruan Tinggi cukup baik karena mereka beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan putra-putrinya ke Perguruan Tinggi itu penting.¹²

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nur'aini, dimana dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap sebuah pendidikan adalah; (1). Masyarakat menganggap pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin masa depan cerah bagi kehidupan anak-anak mereka. (2). Upaya pemerintah setempat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan formal sangat berusaha dengan berbagai cara, dengan memberikan beasiswa kepada murid yang tidak mampu, selain itu pemerintah setempat juga sudah mengajukan permintaan untuk menambah lembaga pendidikan tingkat SLTA.¹³

Hal ini juga dinyatakan oleh Moh. Zamroni bahwa dari hasil penelitiannya persepsi masyarakat tentang pendidikan adalah :

Dari 100 informan sejumlah 85% dari informan menyatakan bahwa pendidikan sangat diperlukan karena menurut mereka tanpa pendidikan manusia tidak akan tahu apa-apa. Bagi yang menyatakan pendidikan itu tidak diperlukan

¹² Wifrotul Mazidah, *Motivasi Masyarakat Petani Musiman Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi, (Studi Kasus di Desa Blawi Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan)*, Skripsi, 2005.

¹³ Lilis Nur'aini, *Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Argotirto Kec. Sumbermanjing Wetan Kab. Malang)*, Skripsi, 2005

berdasarkan pada banyaknya orang-orang yang pendidikannya tinggi tapi masih menjadi pengangguran. Sedangkan sisanya yaitu 9% berpendapat bahwa pendidikan itu tidak seberapa perlu bagi manusia.

Dari hasil tersebut di atas telah memberikan gambaran bahwa pada dasarnya walaupun mereka termasuk masyarakat yang berlatarbelakang rendah masih memerlukan pendidikan. Mereka menganggap bahwa pendidikan sangat penting untuk bekal kehidupannya, baik saat ini atau untuk masa depan. Mereka juga berfikir walaupun orang tua kurang berpendidikan tapi anak mereka harus melebihi orangtuanya dalam masalah pendidikan.¹⁴

Setelah melihat berbagai persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan dari beberapa penelitian terdahulu maka disini peneliti tertarik untuk mengungkap suatu permasalahan dan mencari jawabannya yakni tentang persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang. Fenomena yang terjadi di desa tersebut adalah mayoritas tingkat pendidikan terakhir tingkat SLTA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangat rendah. Padahal hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan terdapat kesenjangan antara tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan formal (perguruan tinggi). Artinya terdapat warga desa yang mempunyai tingkat pendapatan lumayan tinggi atau tingkat ekonomi lumayan tinggi namun mereka tidak mau mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan putra-putrinya ke perguruan tinggi, lebih baik mereka menggunakan uangnya untuk membeli sawah dari pada harus menyekolahkan putra-putrinya ke perguruan tinggi.

¹⁴ Moh. Zamroni, *Persepsi Buruh Industri Terhadap Pendidikan Anak (Di Desa Cangkring Malang Kecamatan Beji Kabupaten Malang)*, Skripsi, 2005

Oleh sebab itu dari penejelasan di atas dapat ditarik benang merah, apa yang menjadi alasan dari persepsi masyarakat Desa Bangelan terhadap perguruan tinggi. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi, dokumentasi serta interview dengan kepala desa, tokoh agama, tokoh pendidikan dan sebagian penduduk desa Bangelan. Jadi ada beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, baik pendekatan yang digunakan, situs penelitian, serta rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang di uraikan oleh peneliti dalam pembahasannya.

Bab kedua, ini merupakan kajian teori mengenai pengertian masyarakat desa dan Pedesaan, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang diskriptif masyarakat Pedesaan, hubungan masyarakat pendidikan formal dan, tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan, persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi, minat masyarakat pedesaan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi lokasi

penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu diskripsi singkat latar belakang yang meliputi; lokasi desa Bangelan, struktur organisasi desa Bangelan, keadaan penduduk desa Bangelan, tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang, mata pencaharian masyarakat pedesaan di desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang, persepsi masyarakat pedesaan di desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang terhadap perguruan tinggi serta minat masyarakat pedesaan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang

Bab kelima, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang, persepsi masyarakat pedesaan di desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang terhadap perguruan tinggi serta minat masyarakat pedesaan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang

Bab keenam, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua

upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat Desa dan Pedesaan

Para ahli seperti Mac.Iver,J.L.Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁵

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terpenting dan tertua yang mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi Desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai satu pemukiman yang utuh. Sedangkan kawasan (wilayah) Desa kita sebut sebagai Pedesaan.¹⁶

Terdapat batasan pengertian desa yang terdiri dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, dan aspek social budaya serta aspek hukum.

¹⁵ Sulaiman, *Ilmu Social Dasar*, (Bandung; IKAPI, 1992), hal. 53

¹⁶ Sugihen, Bahrein,T, *op.cit.*, hal. 72

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang).

Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah.

Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermatapencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan.

Dari segi social budaya, desa itu tampak dari hubungan social antar penduduknya yang bersifat khas, yakni bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengangkotan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong.¹⁷

Masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di Desa.¹⁸

Perlu kita ketahui bahwa dalam masyarakat itu terbagi dalam dua golongan, yaitu priyayi sebagai kelas atasan dan wong cilik sebagai kelas bawahan. Desa adalah tempat tinggal wong cilik dan kota tempat tinggal priyayi. Administrasi local di pedesaan diwakili oleh perangkat-perangkat desa yang anggota-anggotanya, terutama lurah, sering dianggap sebagai priyayi juga. Mereka

¹⁷ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.93-94

¹⁸ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 212

menjadi priyayi karena mewakili kekuasaan supradesa, melaksanakan ketertiban dan keamanan, agen perpajakan. Di depan para petani mereka adalah priyayi, sekalipun di depan para pejabat di atas mereka hanyalah pejabat desa biasa. Pejabat desa digaji tanah, dan tanah itu kadang-kadang begitu luasnya jika dibanding dengan rata-rata tanah petani desa, sehingga mereka dapat tampak sebagai tuan tanah di pedesaan, tetapi pejabat desa bukanlah satu-satunya patron bagi petani. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa para kiai dan guru ngelmu juga merupakan tempat bergantung para penduduk desa, sering diluar birokrasi desa ada juga golongan yang dianggap menonjol dengan cara lain, yaitu melalui kekayaannya. Wong dagang dianggap berbeda dengan wong tani yang merupakan mayoritas penduduk desa. Selain itu ada juga orang desa yang karena keahliannya seperti dalang, atau pendidikannya seperti guru mendapat penghormatan dari penduduk. Keruwetan stratifikasi social itu menandakan bahwa kekuasaan, kehormatan, dan kewibawaan bagi orang-orang desa tidaklah sederhana, tetapi mempunyai nuansa social-budaya yang lebih luas.¹⁹

Dalam kehidupan masyarakat desa kekayan orang lain memang kadang menarik perhatian tetangga, tetapi tidak selalu dipandang dengan kecurigaan. Alasannya ialah karena kekayaan selau berbuahakan kehormatan dan kekuasaan. Hak, kewajiban, kehormatan, dan status adalah “sama bagi orang desa”, sehingga “perbedaan kelas tidak memainkan peranan penting di pedesaan”. Orang desa memberi hormat lebih tinggi kepada orang-orang tua, terpelajar, guru agama dari pada kepada orang kaya.²⁰

2. Tipologi Masyarakat Desa

¹⁹ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petan*, (Jogjakarta : Yayasan Bintang Budaya, 2002), hal. 5-6

²⁰ *Ibid.*, hal. 31

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 5/1979 menjelaskan tentang tipologi Desa di Indonesia. Tipologi yang diketengahkan oleh Undang-undang No.5/1979 tersebut dimulai dengan bentuk (pola) desa yang paling sederhana sampai bentuk pemukiman yang paling kompleks namun masih tetap dikategorikan sebagai pemukiman dalam bentuk desa. Adapun tipologi desa di Indonesia ada empat tipe yaitu :

a. Pradesa

Bentuk yang paling sederhana disebut sebagai pemukiman sementara, tepatnya, mungkin hanya tempat persinggahan dalam satu perjalanan dalam kebiasaan orang-orang yang sering berpindah-pindah. Sifat pemukiman yang demikian tidak memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi atau lembaga-lembaga social penunjang kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan, ekononomi, hukum, adat, dan hubungan social disamping tata kemasyarakatan yang mantap.

b. Swadaya

Bentuk desa ini berada pada tingkat yang lebih baik, desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap di sana. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utama para pedesa masih berkaitan erat dengan usaha tani, ternak, pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Lapangan pekerjaan masih belum bervariasi. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah, tenaga hewan dan manusia merupakan sumber energi teknologi usaha tani yang dipakai. Hubungan antar personal atau kelompok masyarakat sering didasarkan pada dan diikat oleh adat istiadat yang ketat. Kebanyakan desa-desa

seperti ini jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator tipologi desa itu belum berkembang. Hampir tidak ada penduduk yang menyelesaikan pendidikan sekalipun tingkat sekolah dasar saja.

c. Swakarya

Adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Adat tidak lagi terlalu ketat mempengaruhi atau menentukan pola perilaku anggota masyarakat. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan lebih bervariasi dari pada desa swadya, produksi usaha tani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga diupayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain melalui sistem pasar. Kendatipun jarang orang yang sudah menamatkan pendidikan sekolah menengah, namun rata-rata orang telah menamatkan pelajaran Sekolah Dasar.

d. Swasembada

Pola desa terbaik dari bentuk desa-desa yang terdahulu. Prasarana desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya.

Masyarakat desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena parabola, dll. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana.²¹

3. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan kehidupannya berbeda dengan masyarakat perkotaan, dalam memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu tidak akan mendefinisikannya secara universal dan obyektif tetapi berpatokan pada ciri-ciri masyarakat. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa antara lain :

Kegiatan bekerja, Desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketentraman. Ketentraman itu pada hakikatnya hidup yang sebenarnya bagi orang timur. Bekerja keras merupakan syarat penting untuk dapat tahan hidup dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Di dalam masyarakat desa yang berdasarkan bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, di dalam masa-masa yang paling sibuk adalah saat panen tiba keluarga petani tidak dapat menyelesaikan segala pekerjaan di lading sendiri. Pada masa inilah orang dapat menyewa tenaga buruh tani sesama warga desanya dengan memberi upah berwujud uang.

²¹ Sugihen, Bahrein, T, *op.cit.*, hal. 26-28

Sistem tolong menolong, Aktifitas tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa banyak macamnya, misalnya dalam aktifitas kehidupan disekitar rumah tangga, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kecelakaan dan kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, tolong menolong dengan warga desa yang letak tanahnya berdekatan, dsb sikap dan kerelaan menolong dari orang-orang desa sangatlah kuat, baik dalam kematian orang desa otomatis rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan.

Gotong royong, Aktifitas-aktifitas kerjasama yang lain yang secara populer biasanya disebut gotong royong. Hal itu adalah aktifitas kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, yang biasa disebut dengan “Kerja Bakti” atau bisa disebut sikap saling tolong menolong yang disertai dengan kerelaan, ketulusan dan penuh semangat.

Jiwa gotong royong, Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Mengenai hal tersebut seorang antropolog terkenal M. Mead, pernah menganalisa bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di berbagai tempat di dunia ini menunjukkan dalam kebudayaan dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualisme. Terbukti bahwa lepas dari sifat terpencil atau terbuka dari lokasinya, lepas dari mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana atau kompleks dari masyarakatnya, dari antara ke 13 masyarakat itu ada 6 yang menilai tinggi jiwa gotong royong, 3 yang

menilai tinggi jiwa persaingan, sedangkan 4 yang menilai tinggi jiwa indivisualisme.

Musyawarah dan jiwa musyawarah, musyawarah adalah satu gejala social yang ada dalam banyak masyarakat Pedesaan pada umumnya dan kuhusnya masyarakat indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan yang diambil dalam rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh rapat seolah-olah sebagai suatu badan. Perlu kita ketahui bahwa musyawarah tidak hanya bisa diartikan sebagai suatu cara berapat atau memecahkan suatu permasalahan namun juga sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. Jiwa musyawarah itu menurut hemat kami merupakan suatu eksistensi dari jiwa gotong royong. Tidak hanya dalam rapat-rapat saja tetapi juga dalam kehidupan social, warga dari suatu masyarakat yang berjiwa gotong royong yaitu diharapkan mampu bertukar pikiran atau mendapat supaya tidak merasa pendapatnya yang paling benar.²²

4. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah pada bidang pertanian, perikanan, peternakan, pengumpulan hasil buatan, kerajinan, perdagangan dan jasa-jasa atau buruh. Melihat tingkat mata pencaharian masyarakat pedesaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penghasilan.

Masyarakat pedesaan kebanyakan mata pencahariannya adalah petani, masyarakat pedesaan yang berpenghasilan dari pertanian oleh Jhon Mellor dinyatakan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat pedesaan pada umumnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga

²² Pudjiwati Sayugyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1955), hal. 32

memiliki mata pencaharian dibidang usaha pertanian baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani dengan usaha sampingan. Namun demikian sangat jarang petani yang memiliki lahan sendiri, kebanyakan mereka pengelola lahan dengan hanya memiliki lahan yang sangat sempit.

Jika diikuti pendapat di antara para ahli, bahwa presentase kemiskinan terburuk terdapat di antara kaum tani, yang berarti bahwa daerah pedesaan adalah paling menderita oleh “wabah” kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh mentalitas si miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimilikinya, ketidak mampuannya untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan dan peningkatan jumlah penduduk yang relative berlebihan.²³

Namun tidak semua masyarakat di pedesaan mengalami kemiskinan, karena masyarakat Desa terbagi dalam beberapa lapisan yaitu: lapisan atas, menengah dan lapisan bawah. Lapisan atas pada masyarakat pedesaan diduduki oleh warga Desa yang kaya yang terdiri dari orang-orang pemilik perusahaan perikanan yang besar yang bermukim di Desa, pemilik lahan usaha tani yang besar, dokter, dan para profesional yang lulus Perguruan Tinggi. Sedangkan strata menengah di pedesaan misalnya guru sekolah, pemilik lahan usaha tani dalam ukuran menengah dan orang-orang berpenghasilan lumayan atau buruh termasuk kedalam kelas menengah. Sedangkan lapisan paling bawah adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh perusahaan Desa, pelayan toko, para buruh tenaga kasar, dan mereka yang berpenghasilan rendah.²⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat pedesaan beraneka ragam, namun mayoritas keadaan ekonomi masyarakat

²³ Sapari Imam Asy'ari, *op.cit.*, hal. 162

²⁴ Sugihan Bahraein, *op.cit.*, hal. 150

pedesaan rendah karena latar belakang mata pencaharian mereka adalah bertani, sebagai penggarap atau buruh tani. Sedangkan yang mempunyai lahan sawah dibandingkan dengan yang tidak mempunyai lahan sawah lebih banyak yang tidak mempunyai lahan sawah.

5. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan.

Terpenuhinya berbagai sarana dan fasilitas hidup warga serta kemajuan masyarakat desa masih kalah dan tertinggal dibanding dengan warga kota, khususnya dalam tingkat pendidikan formal dimana sarana pendidikan dan sekolah-sekolah di desa masih kurang memadai. Di sisi lain banyak dari masyarakat desa yang tidak dapat menikmati pendidikan atau sekolah karena faktor biaya berpenghasilan rendah. Akibatnya banyak anak usia sekolah bahkan remaja masih buta huruf, atau putus sekolah baik tingkat sekolah dasar ataupun menengah.

Masalah putus sekolah atau Drop Out merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Masalah ini khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau pengangguran dapat memberikan beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersifat overkompensasi, bisa

menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma social yang positif.²⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana masyarakat pedesaan juga membutuhkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, ketrampilan dengan tujuan supaya dirinya nanti mampu menjadi bangsa yang berkepribadian keimanan dan berpengetahuan luas. Dalam rangka mendidik anak tidak semua orang tua mempunyai ilmu yang cukup luas untuk ditransformasikan kepada anak-anaknya, padahal orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan maupun kemunduran anak dalam belajar. Oleh karena itu orang tua membutuhkan kerja sama dari dulu untuk memaksimalkan proses belajar putra-putrinya. Disinilah fungsi lembaga pendidikan formal untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang dapat atau tidak ada kesempatan orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.²⁶

Sedangkan masyarakat pedesaan pada umumnya mengajari anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya di sawah sesuai dengan kemampuan mereka sehingga anak mereka setelah dewasa mengerti cara menggarap sawah. Sedangkan orientasi masyarakat pedesaan mayoritas terhadap pendidikan sangat minim karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan. Namun meski dalam lingkungan masyarakat pedesaan semuanya tergantung pada latar social keluarga masing-masing, karena tidak semua warga pedesaan menganggap pendidikan tidak penting.

²⁵ Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal.72

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 179

Adapun mayoritas tingkat pendidikan formal pada masyarakat pedesaan masih rendah, banyak dari masyarakat pedesaan yang mengenyam pendidikan sampai jenjang SLTP dan SMU. Sedangkan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi masih rendah karena mereka menganggap bahwa pendidikan formal (Perguruan Tinggi) hanya merupakan pemborosan saja, sehingga mereka beranggapan pendidikan formal tidak penting karena prioritas mereka adalah pekerjaan.

B. Masyarakat dan Pendidikan Formal

Ada tiga sifat penting pendidikan, *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, mengenalkan dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung, karna proses kehidupan masyarakat.²⁷

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki system social budaya yang berbeda. Sistem budaya ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota-anggota masyarakat, antara anggota dan lembaga, serta antara lembaga dan lembaga. System budaya di daerah perkotaan berbeda dengan di pedesaan, di daerah pesisir berbeda dengan pegunungan, system social budaya

²⁷ Nana Syodhih, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Rosda Karya, 2005), hal. 98

di daerah pada suatu daerah juga berbeda dari suatu periode waktu dengan waktu yang lainnya, karena masyarakat mengikuti perkembangannya secara alami.

Dari paparan di atas tentunya menjadi bahasan yang menarik tatkala sudah diketahui bagaimana hubungan antar masyarakat dengan pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan sangatlah urgen demi tingkat kemajuan suatu pembangunan.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah;

“Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.”²⁸

Dalam proses pendidikan yang menjadi obyek adalah peserta didik sedangkan subyeknya adalah guru. Orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik guru

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11

berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Namun hal ini tidak akan ada artinya tanpa disertai kerjasama dari orang tua, karena pendidikan yang pertama kali anak terima adalah pendidikan dari orang tua atau pendidikan keluarga. Jadi ketika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan suatu pelanggaran di sekolah maka hal ini tidak sepatutnya kita menyalahkan guru sepenuhnya, karena bimbingan dari orang tua juga berperan penting.

Sedangkan menurut Prof. Richey, dalam buku “*planning for thealhing an introduction to education*” dinyatakan;

“Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan in formal di luar sekolah.”²⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian ass ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.³⁰

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidik yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi

²⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), hal. 4

³⁰ *Ibid.*, hal. 14

dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

b. Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal juga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan majelis taklim sertasatuan pendidikan yang sejenis.³¹

2. Fungsi Pendidikan Bagi Masyarakat Pedesaan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³²

Fungsi pendidikan di negara Indonesia adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki

³¹ UUSPN, *op.cit.*, hal.86

³² *Ibid.*, hal. 76

keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah Swt yang kecuali memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) serta norma-norma susila menurut agama Islam. Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.³³

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemeberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam Pengetahuan.³⁴

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu disini ditegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam

³³ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.13

³⁴ Nasution, *op.cit.*, hal. 13

Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.³⁵

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam hadits ‘Arba’in An-Nawawi yang menyatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:..... مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ
اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَ يَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَ غَشِيَتْهُمْ
الرَّحْمَةُ وَ حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَ مَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ
بِهِ نَسَبُهُ - (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : “.....Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya”. (riwayat Muslim)³⁶

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 24

³⁶ Banna Al Hasan, Nawawi Imam, *Al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in* (Jakarta : Gema Insani, 1999), hal. 96

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Dimana mayoritas masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah social, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

3. Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat Pedesaan

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program; “Pendidikan dasar 9 tahun dengan landasan UUSPN Tahun 2003 BAB IV Pasal 6 ayat (1). Bahwa, setiap warga Negara yang berusia 7-15 th wajib mengikuti pendidikan dasar, kemudian pada BAB VI bagian kedua pasal 17 tentang pendidikan dasar:(1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SLTP) Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.³⁷

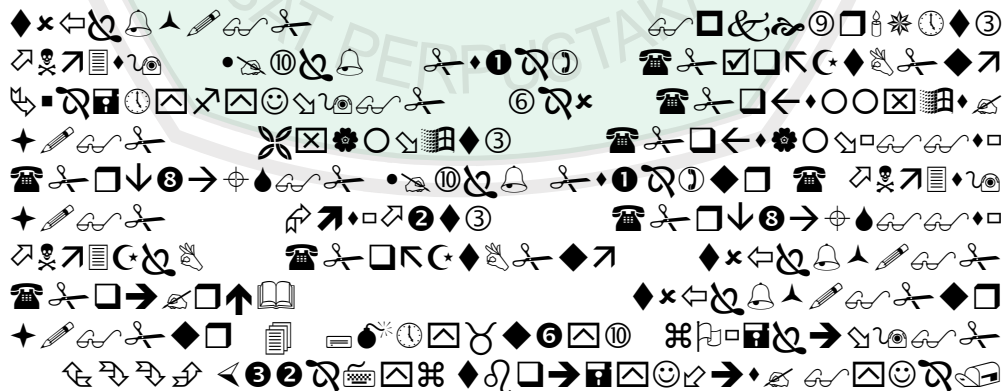
Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan dimaksud di sini pendidikan formal yaitu perguruan tinggi yang mana semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup.

³⁷ UUSPN,*loc.cit.*, hal. 78-82

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.

Dalam firman Allah SWT dinyatakan :



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

*derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah 11)*³⁸

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai atau pejabat negara, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera.

Azaz pendidikan adalah life long education (Pendidikan seumur hidup) menurut fitrahnya masing-masing anak didik baik melalui cara-cara formal maupun non formal (sistem sekolah dan di luar sekolah). Jadi dengan kata lain pendidikan itu tidak mempunyai batas umum mulai dapat dididik sampai umur tertinggi di mana manusia dididik sebagai mana M. J. Langeveld pernah berpendapat bahwa pendidikan itu berlangsung sejak anak umur 3 tahun sampai dewasa.

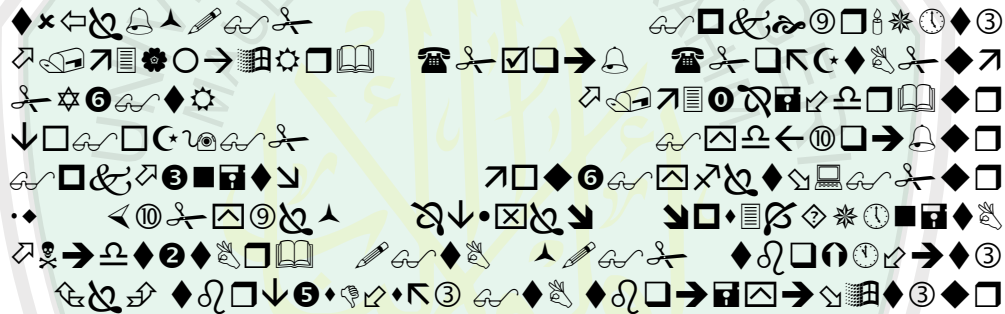
Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui betapa pentingnya tuntutan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin di capai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 911

yang dilakukan oleh seseorang. Disamping itu pendidikan formal juga memberi keterampilan dasar dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial.³⁹

4. Tanggung Jawab Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan

Penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut dalam ajaran Islam sangat ditekankan dalam hubungannya dengan masalah mu'amalah dan ubudiyah, yang sudah barang tentu masalah pokoknya berpangkal pada pelaksana tugas-tugas pendidikan. Firman Allah dan sabda Nabi berikut ini dapat dijadikan dasar dalam hal ini tanggung jawab orang tua mendidik anak :



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-tahriim : 6)⁴⁰

Dalam hal ini berarti diri serta keluarga kita wajib dibimbing agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia dalam hidup duniawi dan ukhrowi, terlepas dari segala penderitaan hidup..⁴¹

Sesuai dengan tuntutan masyarakat demokrasi maka masyarakat harus ikut secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dewasa ini kita lihat bagaimana pendidikan nasional telah menjadi urusan birokrasi di mana

³⁹ Nasution, *op.cit*, hal. 15

⁴⁰ Al-Qura'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 951

⁴¹ H.M. Arifin., *op.cit*, hal. 11

masyarakat tidak ikut serta dalam prosesnya. Salah satu konsekuensi dari partisipasi masyarakat untuk menghidupkan masyarakat demokrasi ialah *community based education* (CBE).

CBE menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pemimpin nasional), dunia kerja, dunia industri harus ikut serta dalam membina pendidikannya.⁴²

Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa, serta pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Disamping itu pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari prinsip di atas penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari dukungan masyarakat, sehingga tanggung jawab masyarakat terhadap sangat besar terhadap pendidikan, misalnya masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumberdaya dalam pendidikan, selain itu masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.⁴³

Pemahaman akan arti tanggung jawab dapat kita alami bila kita mengkaji secara mendalam masalah hakekat manusia. Pertama-tama harus kita akui bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu memiliki dan

⁴² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal.22

⁴³ UUSPN, *op.cit.*, hal. 78

berfungsi sebagai kholifah di muka bumi. Dengan menyadari status kemahlukannya juga menyadari mempunyai rasa kemahlukannya. Artinya dia mengakui adanya Maha Pencipta segala sesuatu. Penyesaran dan pemilikan peranaan tersebut bila dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah dengan mensyukuri dan mengucap terimakasih atas segala yang terjadi pada dirinya dan segala berkah yang diterimanya.⁴⁴

Dalam hal ini tanggung jawab masyarakat khususnya pemerintah dalam proses pelaksanaan pendidikan, pemerintah mengayomi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sekolah maupun yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.⁴⁵

Masyarakat tetap memegang fungsi yang penting dalam pendidikan transmisi kebudayaan, pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan social, dan lain-lain banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing. Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi social.

Jadi jika terdapat persepsi negative dari masyarakat khususnya masyarakat pedesaan tentang pendidikan formal yaitu Perguruan Tinggi maka sejak dini harus dirubah dengan prinsip bahwa pendidikan memberantas kebodohan, transmisi kebudayaan, dan praalokasi tenaga kerja.

C. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perguruan Tinggi

⁴⁴ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hal. 160

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 221

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, megister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.⁴⁶

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Perguruan Tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur pendidikan sekolah.⁴⁷

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu : Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Terdiri dari Strata satu (SI) bergelar Sarjana, Dimploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Strata dua atau pasca sarjana (S2) bergelar Megister, dan Strata tiga (S3) bergelar Doktor (Dr).⁴⁸

Hakikat Perguruan Tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar mengajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut.

⁴⁶ UUSPN, *op.cit.*, hal. 83

⁴⁷ Soejono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi* (Jakarta : Grasindo, 1991), hal. 42

⁴⁸ Taliziduhu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hal. 39

Selanjutnya Perguruan Tinggi merupakan pendekatan Mikro dan Makro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung antara lembaga dengan lingkungannya. Sedangkan perguruan Tinggi sebagai komunitas ilmiah, yakni Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah atau komunitas pelajar. Jadi perguruan tinggi sebagai komunitas dapat berfungsi menstransformasi dan melestarikan sistem nilai, tata cara dan pengetahuan. Perguruan tinggi juga didukung dan diberi tugas menyelenggarakan program tetap yang disebut kurikulum.⁴⁹

Dari penjelasan di atas maka Perguruan tinggi merupakan gejala kota, yang identik dengan kemodernan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal. Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan professional pada bidang yang ditekuni. Membicarakan lulusan yang mandiri dan professional adalah menadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam hal bagaimana mengolah dan memanfaatkan program dan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan secara optimal. Antara lain adalah mengolah dan memanfaatkan tenaga pembimbing kemahasiswaan, waktu, di luar kegiatan akademik, menyusun program dan kegiatan yang berkualitas, menyusun pembiayaan yang memadai dan sarana prasarana. Apabila hal tersebut di atas dikelola secara professional akan mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan dengan sendirinya akan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 42

meluluskan lulusan yang mandiri dan professional. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja.⁵⁰

Pembicaraan tentang keterkaitan pendidikan tinggi dengan lapangan kerja, khususnya di Indonesia, mengandung dua unsur yang berhubungan secara timbale balik yaitu pendidikan dan lapangan kerja. Pembahasan mengenai pendidikan dan lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi pernah menjadi bahan pembahasan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Banyaknya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang telah mencapai ratusan ribu sarjana di bidang keahlian. Kenyataan itu merupakan suatu ironi, disatu pihak pendidikan tinggi diarahkan untuk menyiapkan lulusannya sebagai tenaga ahli yang diharapkan mampu mengaktualisasikan keahliannya dalam kehidupan masyarakat, karena lulusan pendidikan tinggi merupakan asset nasional yang sangat diperhitungkan. Mereka memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing, mereka merupakan produk “pabrik” pendidikan yang dapat dipersaingkan dipasar tenaga kerja untuk menempati jabatan dalam lapangan kerja, sesuai dengan perimbangan penawaran dan permintaan.⁵¹

Dari fenomena di atas akan memunculkan berbagai persepsi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi dan lulusannya yang belum terjamin masa depannya, sebab mereka menganggap bahwa meskipun mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi pada akhirnya mereka sama-sama

⁵⁰ A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 258

⁵¹ Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 29-32

sulit mencari pekerjaan. Sehingga minat masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi kurang responsive.

2. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi

Dalam kamus psikologi dikatakan bahwa pengertian persepsi adalah sebagai berikut: perception (persepsi) adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan serta merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*itervening variabel*), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya.⁵²

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmad, dalam bukunya psikologi komunikasi mengartikan persepsi sebagai pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.⁵³

Bertitik tolak dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi itu pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, dan persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar terhadap suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut.

Adapun maksud persepsi dalam judul skripsi ini adalah suatu sikap atau pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi.

⁵² C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Surabaya: PT. Rajawali Pers. 1993), hal 358

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51

Persepsi atau pandangan masyarakat pedesaan dalam menggapai masalah Perguruan Tinggi pasti tidak akan sama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Sikap atau pandangan masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan baik itu dari pertanian, wirausaha, TKI, atau pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi anak-anak mereka mempunyai persepsi yang berbeda. Ini semua tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mereka. Jika dilihat dari apa yang terjadi di atas memang faktor ekonomi merupakan faktor dominant dalam merubah atau menjadi pembeda terhadap persepsi mereka.

Adanya anggapan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya atau masalah sebaliknya pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses, dan juga mereka menganggap pendidikan hanya pemborosan saja, merupakan bias dari realita yang ada dan hal itu tidak mendukung terhadap persepsi masyarakat untuk mengatakan betapa pentingnya pendidikan tersebut. Mereka yang berasumsi tentang persepsi yang negatif karena selama ini lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat belum tentu dapat menjamin anak didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih Baik. Dengan mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sekalipun belum tentu dapat pekerjaan yang mapan bagi mereka. Oleh sebab itu semua ini berangkat dari peran orang tua untuk menanamkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya melalui pendidikan di keluarga dan pendidikan formal (di sekolah). Dengan pendidikan tersebut anak diharapkan terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas, berkepribadian luhur dan berketrampilan.

Dari persepsi di atas dilatar belakangi oleh masih rendahnya kualitas dan pemerataan pendidikan, dan tidak menjanjikan pekerjaan. Karena paradigma school-to work harus mendasari segenap kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu upaya dari pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan melalui pendidikan dengan mengorientasikan kecakapan hidup (life skill) yang terkait dengan pendidikan wajib belajar 9 tahun, sekaligus membekali peserta didik dari lapisan masyarakat dengan life skill sebagai bekal kerja.⁵⁴ Jadi semua ini berangkat dari kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan terhadap pendidikan yang dapat merubah masa depan bangsa.

3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi

Pendidikan memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang banyak daripada tidak bisa segera dilihat hasil atau dampaknya, baik bagi seseorang maupun masyarakat. Pendidikan formal sesungguhnya mempunyai fungsi majemuk, misalnya sebagai sarana penyiapan tenaga kerja sebagai wahana pengenalan diri sendiri, sebagai salah satu lingkungan pembinaan kepribadian, sebagai salah satu pusat pengembangan bakat atau minat dan sebagainya.⁵⁵

Dari pandangan di atas, dapat dimengerti bahwa agar lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat hendaknya mempunyai pandangan dan tujuan yang jelas yang diimplementasikan dengan program-program yang dinamis, inovatif dan kreatif di dukung dengan profesionalisme dan dedikasi yang tinggi dari penanggung jawab di lembaga pendidikan paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan

⁵⁴ A.Malik Fadjar, *op.cit.*, hal.65

⁵⁵ Sanapiah Faisal, Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), hal.104-105

yaitu: 1) cita-cita atau gambaran hidup masa depan, 2) nilai-nilai agama dan 3) status sosial. Semakin terdidik suatu masyarakat, semakin banyak faktor yang dijadikan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan dan sebaliknya semakin awam suatu masyarakat semakin sederhana pertimbangan pilihan pada suatu lembaga pendidikan.

Kaitannya dalam hal ini persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi mayoritas masih menganggap perguruan tinggi itu tidak penting, hanya pemborosan saja. Hal ini menimbulkan minat yang kurang responsif terhadap pendidikan formal (perguruan tinggi) bagi masyarakat pedesaan, padahal di atas telah dipaparkan akan besarnya manfaat pendidikan formal (perguruan tinggi) bagi masyarakat.

Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah supaya tingginya minat masyarakat khususnya masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi yakni menjadikan pendidikan sebagai human investment (investasi untuk pembangunan sumber daya manusia). Hal yang diawali bagi usaha menempatkan pendidikan kedalam kerangka human investment ini, Malik mengupayakan dilangsungkannya program Wajib Belajar 9 tahun. Melalui program ini diangankan lahirnya sebetuk penanaman nilai-nilai akademis ke arah keberhasilan tahapan pendidikan selanjutnya. Apalagi konstitusi mengamanatkan agar negara memberikan layanan pendidikan kepada semua warganya. Dengan memebrikan otonomi pendidikan yaitu pengalihan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari pusat pemerintah daerah (Pemda), yang memandang hubungan pusat dan daerah tidak lagi dalam kerangka hierarkis, tetapi konsultatif. Disini berarti pemebridayaan daerah adalah keniscayaan. Pemerintah pusat hanya

bertindak selaku “pemantau” pemberdayaan dengan menyalurkan bantuan dalam dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Melalui kerangka otonomi pendidikan ini disarankan agar semua warga masyarakat khususnya pedesaan mampu mengenyam pendidikan yang layak di daerah masing-masing.⁵⁶

Pada dasarnya semua orang tua mengharapkan putra-putrinya menjadi orang berhasil, berilmu dan ternama dalam masyarakat yang akan menjadi kebanggaan mereka. Selain itu semua orang tua juga berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan dukungan yang positif dalam rangka untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Jika hal ini dilakukan secara maksimal maka akan muncul respon positif masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi sehingga tercapainya kemajuan dan kemampuan sumber daya manusia.

⁵⁶ A.Malik Fadjar, *Ibid.*, hal. 51-52

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang yang mana difokuskan pada cara pandang masyarakat setempat terhadap persepsi atas perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan msyarakat Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang ini sebagai tempat penelitian. Desa Bangelan pada dasarnya merupakan daerah pertanian, yang berupa sawah dan perkebunan kopi. Adapun data mata pencaharian penduduk desa Bangelan mayoritas adalah petani.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁷

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek tertentu.

Sedangkan jenis pendekatan dalam skripsi ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif, karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif induktif, yaitu suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

3. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai hasil pelapor hasil penelitian.

Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh penduduk Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data

tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁵⁸

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵⁹

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka informan atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :

- a. Kepala Desa Bangelan sebagai penanggungjawab dan yang menopang kokoh dan tegak berdirinya pengembangan pendidikan pada masyarakat.
- b. Tokoh agama Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
- c. Tokoh pendidikan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang
- d. Sebagian masyarakat yang putra-putrinya droup out dan yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.
- e. Sebagian guru atau staf karyawan sekolah-sekolah di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang.

Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber data dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi

⁵⁸ *Ibid.*, hal.157

⁵⁹ *Ibid.*,hal.157

yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- a. Data mata pencaharian penduduk Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
- b. Data tingkat pendidikan penduduk Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
- c. Data lembaga pendidikan penduduk Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

- a. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan masyarakat desa Bangelan, keadaan masyarakat serta pelaksana kepemimpinan kepala desa dalam mensejahterakan masyarakatnya khususnya dalam bidang pendidikan.

- b. Metode Interview/wawancara

Metode interview (wawancara) ini digunakan untuk menguji kebenaran dan kemandapan suatu data yang telah diperoleh. Metode wawancara menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan

⁶⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hal. 58

dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan.⁶¹

Dalam metode ini peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan informan sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan interview terpimpin yakni di persiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh interviewner. Metode ini digunakan untuk data yang berhubungan dengan :

1. Sejarah Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
 2. Keadaan masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
 3. Mata pencaharian masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
 4. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
 5. Persepsi masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang terhadap Perguruan Tinggi
 6. Minat masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
 7. Faktor penghambat dan pendukung masyarakat Desa Bangelan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi
- c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti. Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1978), hal. 193

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁶²

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya Desa Bangelan struktur organisasi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian penduduk Desa Bangelan.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁶⁴

⁶² Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 236

⁶³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 248

⁶⁴ *Ibid.*, hal.248

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka tehnik analisa datanya bersumber dari hasil interview dengan kepala desa, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan sebagian masyarakat yang melanjutkan keperguruan tinggi dan yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Sebagai perbandingannya diperlukan informan tambahan yaitu sebagian guru atau staf karyawan sekolah-sekolah di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang.

7. Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:⁶⁵

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 321.

3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶⁶

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶⁷ Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat berasal dari informan baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, misalnya keinginan untuk menyenangkan

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 321

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hal. 324

peneliti, atau sebaliknya tidak termotivasi untuk memuaskan secara penuh kepedulian peneliti, menipu atau berpura-pura dari pihak informan. Jadi perpanjangan keikutsertaan dimaksud untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang kinstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berartibahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Untuk melakukan pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dibagi kedalam empat model, yaitu: 1) sumber data, 2) metode, 3) peneliti lain, dan 4) teori ganda (*multiple*) yang berbeda. Dalam hal ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian, data atau informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan atau dicek pada informan yang bersangkutan (orang yang sama) pada waktu yang sama atau berbeda. Cara ini disebut dengan *with in method*.⁶⁸

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- Menyusun instrument penelitian

Penyusunan instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

- Try out instrument

Sebelum melakukan wawancara peneliti mengadakan penjajakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauhmana kebenaran bahan interview yang akan dipergunakan dengan maksud untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk memudahkan kata-kata yang kurang di mengerti.

- Mendatangi Informan

⁶⁸ *Ibid.*, hal.330

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi informan, maka peneliti perlu mendatangi informan untuk memberi informasi seperlunya kepada informan (penduduk desa Bangelan).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrument-instrumen yang sudah dipersiapkan, mengelola data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari dosen pembimbing dan Fakultas Tarbiyah untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Desa Bangelan

Desa Bangelan menjadi desa Definitif tahun 1989, pada mulanya desa Bangelan masih menjadi satu dengan desa Kluwut karena jumlah penduduk dan kondisi geografis wilayah desa sehingga diadakan pemecahan desa tahun 1898. Dalam persiapan Prasarana dan Aparatur Pemerintahan juga menata rumah tangga desa yang berdiri sendiri maka pemerintah desa untuk sementara dipimpin oleh Pejabat Sementara (PJ) Kepala Desa Bapak H. Samadi.

Setelah desa dinyatakan siap sebagai desa Definitif maka pada tahun 1992 desa Bangelan mengadakan pemilihan Kepala Desa terpilih Kepala Desa baru H. Mustakim periode 1992-1999 selanjutnya Kepala Desa terpilih kembali dan melanjutkan satu periode berakhir masa jabatannya tahun 2007. Pada tahun 2007

seiring dengan berakhirnya masa jabatan Kepala Desa, maka diadakannya pemilihan Kepala Desa terpilih Kepala Desa baru yaitu Bapak Samuri periode 2007-2012.⁶⁹

TABEL 1
KEPALA DESA BANGELAN

No.	NAMA	TAHUN
1.	H. Samadi	1898-1992
2	H. Mustakim	1992-1999
3	H. Mustakim	1999-2007
3.	Samuri	2007-2012

2. Lokasi Desa Bangelan

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab. Malang tepatnya di daerah Malang Selatan. Desa Bangelan merupakan daerah perkebunan kopi yang berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk. Desa Bangelan merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Wonosari yang dulunya adalah Kecamatan Gunung Kawi. Pada tahun 1999 Kecamatan Gunung Kawi dirubah nama menjadi Kecamatan Wonosari yang terkenal dengan tempat pariwisata. Gunung Kawi daerah wisata dengan sejumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas villa, kolam renang dan pesarehan yang dikenal sebagai tempat pencari pesugihan yang banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah.

3. Keadaan Penduduk Pedesaan di Desa Bangelan

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006, jumlah penduduk Desa Bangelan sebanyak 4.246 jiwa yang terdiri atas 2.081 penduduk laki-laki, 2.165 penduduk perempuan.

⁶⁹ Interview dengan Sekretaris Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, tanggal 23 Juni 2007, pukul 18.30 WIB

Desa Bangelan membawai 4 Dusun, yaitu : (1).Dusun Bangelan terdiri dari 2 Rukun Warga dan 17 Rukun Tetangga,(2).Dusun Arjomulyo terdiri dari 2 Rukun Warga dan 12 Rukun Tetangga,(3).Dusun Sidomulyo terdiri dari 1 Rukun Warga dan 4 Rukun Tetangga,(4).Dusun kampung Baru terdiri dari 1 Rukun Warga dan 4 Rukun Tetangga.

Agama yang dianut oleh masyarakat di desa Bangelan yaitu : (1). Islam terdiri dari 4.026 Orang, (2). Kristen terdiri dari 218 Orang, (3). Katolik tidak ada, (4). Hindu tidak ada, (5). Budha tidak ada.

Masyarakat desa Bangelan yang menderita Cacat Mental dan Fisik yaitu :

(1). Tuna rungu terdiri dari 3 Orang, (2). Tuna wicara terdiri dari 4 Orang, (3). Tuna netra tidak ada, (4). Lumpuh terdiri dari 2 Orang, (5). Sumbing tidak ada, (6). Invalid lainnya terdiri dari 6 Orang, (7). Idiot tidak ada, (8). Gila tidak ada, (9). Stress terdiri dari 4 Orang.

Sedangkan data Tenaga Kerja penduduk desa Bagelan yaitu :

(1). Penduduk usia 15-60 tahun terdiri dari 2923 Orang, (2). Ibu Rumah tangga terdiri dari 1104 Orang, (3). Penduduk masih sekolah terdiri dari 797 Orang.⁷⁰

4. Pendidikan Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Bangelan menurut catatan dari Kantor BPD Desa Bangelan, dapat diketahui :

1) Taman Kanak-kanak sebanyak 4 unit dengan jumlah guru 8 orang dan jumlah murid 189 orang.

⁷⁰ Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

- 2) Sekolah Dasar sebanyak 5 unit dengan jumlah guru 32 orang dan jumlah murid 677 orang.
- 3) Lembaga Pendidikan Keagamaan sebanyak 1 unit dengan jumlah pengajar 6 orang dan jumlah peserta didik 38 orang.

Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Desa Bangelan, dapat diketahui:

- 1) Jumlah penduduk tidak tamat SD sebanyak 2.177 orang.
- 2) Jumlah penduduk tamat SD sebanyak 921 orang.
- 3) Jumlah penduduk tamat SLTP sebanyak 1.002 orang.
- 4) Jumlah penduduk tamat SLTA sebanyak 634 orang.
- 5) Jumlah penduduk tamat D-I sebanyak 5 orang.
- 6) Jumlah penduduk tamat D-II sebanyak 4 orang.
- 7) Jumlah penduduk tamat S-I sebanyak 17 orang.
- 8) Jumlah penduduk usia 7-15 tahun sebanyak 850 orang, 774 orang penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah dan 76 orang penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah.⁷¹

Demikianlah gambaran wilayah Desa Bangelan Kec.Wonosari Kab.Malang secara umum yang dapat dideskripsikan. Dan juga, dijelaskan kondisi penduduk mulai dari kependudukan, mata pencaharian, tingkat pendidikan, serta sarana pendidikan yang ada di Desa Bangelan sebagai tempat penelitian dilakukan

5. Mata Pencaharian Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan

⁷¹ Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

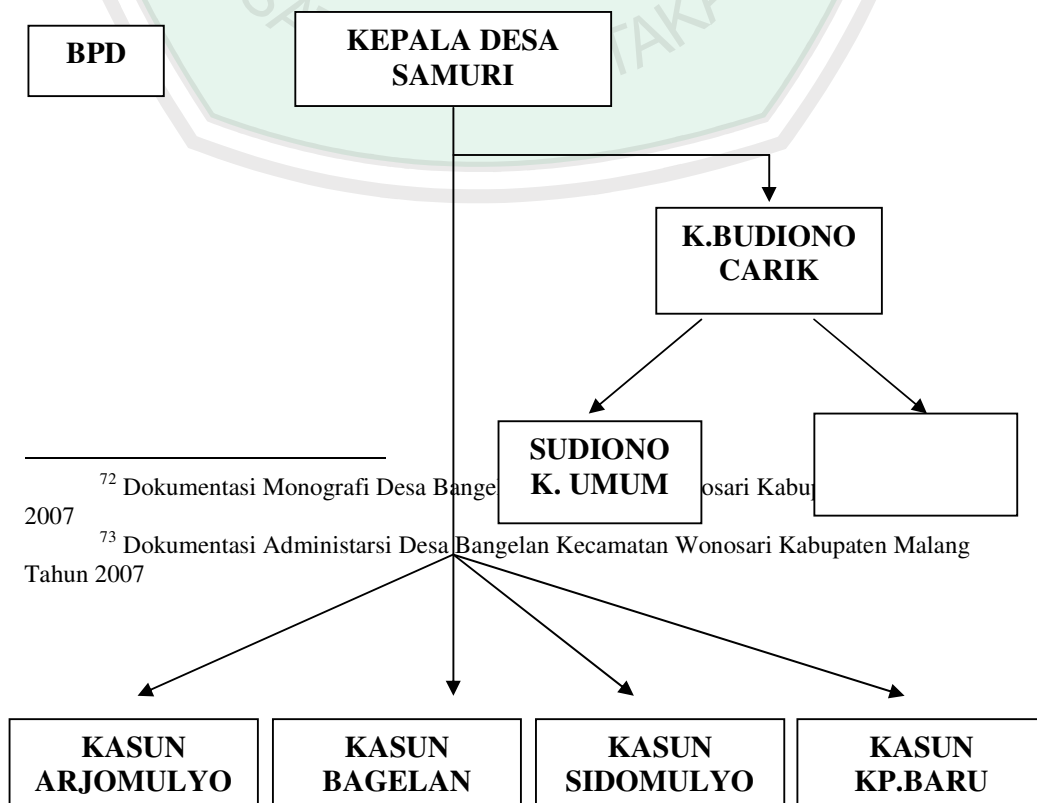
Desa Bangelan pada dasarnya merupakan daerah pertanian, yang berupa sawah dan perkebunan kopi. Adapun data mata pencaharian penduduk desa Bangelan mayoritas adalah petani. Untuk lebih rincinya peneliti jelaskan kondisi penduduk desa Bangelan sebagai berikut :⁷²

TABEL II
MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA BANGELAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	123 Orang
2.	Buruh Tani	232 Orang
3.	Buruh Swasta	105 Orang
4.	pegawai Negeri	17 Orang
5.	Pengrajin	4 Orang
6.	Pedagang	38 Orang

6. Struktur Organisasi Desa Bangelan

Untuk memperlancar tugas pimpinan dan bawahan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang dibentuklah suatu struktur organisasi desa sebagaimana layaknya setiap instansi lain. Untuk mengetahui pimpinan dan personal yang berwenang dalam bidangnya adalah sebagaimana tercantum, dalam struktur organisasi berikut ini :⁷³



⁷² Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

⁷³ Dokumentasi Administrasi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

B. Penyajian Data

1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana masyarakat pedesaan juga membutuhkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, ketrampilan dengan tujuan supaya mereka mampu menjadi bangsa yang berkepribadian keimanan dan berpengetahuan luas. Pada umumnya masyarakat desa Bangelan mengajari anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya di sawah sesuai dengan kemampuan mereka sehingga anak mereka setelah dewasa hanya mengerti cara menggarap sawah. Sedangkan orientasi masyarakat pedesaan mayoritas terhadap pendidikan sangat minim karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan.

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal

masyarakat desa Bangelan adalah sampai tingkat SLTP. Adapun tingkat pendidikan terendah masyarakat desa Bangelan adalah SD dengan prosentase 19,59%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat desa Bangelan adalah S1 dengan prosentase 0,36% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTP dengan prosentase 21,32% dari jumlah penduduk sebanyak 4700 orang. Hasil dari data tersebut dapat deskripsikan dengan tabel sebagai berikut :⁷⁴

TABEL III
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA BANGELAN

LEMBAGA							JUMLAH
Tidak Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi			
				D1	D2	S1	
2117 orang (45,04%)	921 orang (19,59%)	1002 orang (21,32%)	634 orang (13,49%)	5 orang (0,12%)	4 orang (0,08%)	17 orang (0,36%)	4700 Orang (100%)

Diantara lembaga pendidikan yang ada di desa Bangelan tercantum dalam table berikut ini :⁷⁵

TABEL IV
JENIS DAN JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA BANGELAN

NO	LEMBAGA	Jumlah Lembaga	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1.	TK	4 Unit	8 orang	189 orang
2.	SD	5 Unit	32 orang	677 orang
3.	Pondok Pesantren	1 Unit	6 orang	38 orang

⁷⁴ Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

⁷⁵ Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

Diantara penduduk yang mengikuti wajib belajar 9 tahun antara usia 7-15 tahun di desa Bangelan tercantum dalam tabel berikut ini :⁷⁶

TABEL V
KETERANGAN PENDUDUK YANG MENGIKUTI WAJIB BELAJAR
9 TAHUN

USIA PENDUDUK	KETERANGAN	
	Masih sekolah	Tidak sekolah
7-15 tahun	774 orang	76 orang
Jumlah penduduk	850 orang	

Sebagaimana dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Gatot sebagai berikut :

“Tingkat pendidikan masyarakat desa Bangelan ini SD SMP, kalau yang SMA itu hanya berapa persen, SMP mungkin hanya 40%, SD 50% dan yang SLTA 10% sedangkan yang kuliah paling cuma 2%.”⁷⁷

Pernyataan ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru pendidikan formal yang ada di desa Bangelan bahwa tingkat pendidikan terakhir mayoritas masyarakat desa Bangelan adalah SLTP namun juga sebagian sudah ada yang melanjutkan sampai tingkat SLTA, sebagai berikut :

“Tingkat pendidikan formal terakhir yang ada di desa ini rata-rata sampai tingkat SLTP tapi sebagian juga banyak yang melanjutkan ke SLTA.”⁷⁸

Sedangkan dari beberapa warga ada yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Bangelan sampai tingkat SLTA, sebagai berikut :

⁷⁶ Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

⁷⁷ Interview dengan Bapak Gatot warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, tanggal 16-08-2007, pukul 19.15 WIB.

⁷⁸ Interview dengan Guru SDN I Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Ibu Siti tanggal 27-07-2007, pukul 15.30 WIB.

“Seng tamat kuliah neng kene iki sopo se?.., wong ora onok seng kuliah mong titik. Roto-roto pendidikane terakhir tingkat SMA.” (yang tamat kuliah disini itu siapa sich? Tidak ada yang kuliah hanya sedikit. Rata-rata pendidikan terakhir sampai tingkat SMA”.⁷⁹

Hal ini juga dinyatakan oleh tokoh agama bahwa pendidikan terakhir rata-rata adalah tingkat SLTA, sebagai berikut :

“Dibandingkan dengan yang tidak kuliah banyak yang tidak kuliah kalau kelasnya tahap-tahap SMA banyak yang tidak, cuman kalo di desa Bangelan sendiri bisa dibilang banyaklah..anak anak yang kuliah, rata-rata tingkat pendidikan formal terakhir sampai SMA, sampai seperti Aliyah.”⁸⁰

Dari paparan data dan hasil wawancara dengan beberapa penduduk bahwa rata-rata mayoritas tingkat pendidikan terakhir penduduk desa Bangelan adalah tingkat SLTP, namun juga ada yang sampai tingkat SLTA tapi tidak banyak.

Oleh sebab itu dari hasil paparan data di atas diperlukannya solusi dalam meningkatkan minat warga untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera. Jadi kesadaran dari orang tua dan

⁷⁹ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Ibu Yati tanggal 16-08-2007, pukul 16.00 WIB.

⁸⁰ Interview dengan Tokoh Agama Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak KH. Suraji, tanggal 03-08-2007, pukul 16.30 WIB.

upaya dari pemerintah untuk mendukung berlangsungnya pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Samuji sebagai berikut :

“ Adanya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, dan kesadaran dari masyarakat juga ikut mendukung upaya pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.”⁸¹

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Bapak Handoko selaku tokoh pendidikan sebagai berikut :

“ Perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan di butuhkan dan dipandang perlu. bagaimana bisa menyadarkan orang tua karena masih banyak sekali yang awam dengan pendidikan. Oleh sebab itu kalau ada mahasiswa yang KKN jangan membangun yang fisik saja namun bagaimana caranya mereka membangun mental para orang tua di sini entah melalui penyuluhan supaya mereka para orang tua mengerti dengan arti pentingnya pendidikan..”⁸²

Jadi dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada di desa Bangelan ini maka juga di perlukannya solusi bagaimana untuk meningkatkan minat dan membangun kesadaran orang tua untuk mengerti tentang pentingnya arti sebuah pendidikan.

2. Persepsi Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan Terhadap Perguruan Tinggi

Desa Bangelan adalah salah satu daerah yang berada di kota Malang Selatan yang merupakan daerah pegunungan. Adapun latar belakang masyarakat yang berada di desa tersebut adalah bertumpu dari hasil pertanian dan perkebunan, dimana mayoritas mata pencaharian mereka adalah sebagai seorang petani, namun demikian ada juga sebagian masyarakat yang mempunyai mata pencaharian lain misalnya pegawai negeri sipil, TNI, karyawan pabrik, buruh, ojek, dsb. Selain

⁸¹ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Samuji yang telah menyekolahkan putranya sampai ke perguruan tinggi, tanggal 03-08-2007, pukul 19.30 WIB.

⁸² Interview dengan Tokoh Pendidikan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Handoko, tanggal 23-07-2007, pukul 20.00 WIB.

itu sifat gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat yang ada di desa Bangelan sangat kental dan kuat bahkan sudah menjadi prinsip bagi mereka, misalnya dalam aktifitas kehidupan disekitar rumah tangga, kerja bakti, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, dan masih banyak lagi sikap dan kerelaan menolong dari warga Bangelan, mereka rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan.

Melihat dari latar belakang di atas maka perlu kita ketahui bagaimana tanggapan atau persepsi mereka terhadap pentingnya arti sebuah pendidikan khususnya di era modern seperti saat ini. Tentunya banyak sekali argumentasi dari warga tentang persepsi mereka terhadap pendidikan terutama perguruan tinggi.

Pada paparan data mengenai persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap Perguruan Tinggi berikut dilakukan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data tentang persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap Perguruan Tinggi akan dipaparkan pada uraian berikut.

Hasil wawancara dengan Kepala desa Bangelan bahwa persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

“Pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi bagus sekali, hanya mungkin yang tidak terjangkau itu dari pembiayaan sesuai dengan perekonomian yang ada di desa sini, jadi persepsi masyarakat desa sini terhadap perguruan tinggi bisa dikatakan penting hanya karena biaya saja mbak, hanya sebagian saja yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut saya pribadi juga penting dengan harapan sebagai generasi penerus kita.”⁸³

Pernyataan dari Kepala desa tersebut bahwa persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi baik, namun karena kendala biaya yang

⁸³ Interview dengan Kepala Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Samuri, tanggal 16-08-2007, pukul 10.00 WIB.

menyebabkan mereka tidak berminat untuk menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi. Lain halnya dengan pernyataan dari tokoh pendidikan yaitu Bapak Handoko yang ada di desa Bangelan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi kurang baik, sebagaimana kutipan wawancara berikut :

“Masyarakat kalau memandang Perguruan Tinggi kurang baik, mereka menganggap Perguruan tinggi masih belum penting dan minat mereka ke Perguruan Tinggi juga rendah karena terkait biaya pendidikan saat ini sangat mahal, namun alasan biaya bukanlah kendala bagi saya karena saat ini pemerintah sudah memberi bantuan untuk pendidikan. Tapi secara pribadi Perguruan Tinggi sangat penting karena dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi ilmu kita akan semakin luas dan mendapatkan pengalaman. Anggapan masyarakat terhadap kualitas para lulusan perguruan tinggi masih kurang baik, karena kelihatannya kualitas mereka itu masih kurang kalau ditanya gelarnya apa SI, S-2 tapi setelah praktek dilapangan itu mereka tidak bisa apa-apa. Hal ini yang menyebabkan minat masyarakat kurang untuk menyekolahkan ke perguruan tinggi, selain itu masyarakat melihat kenyataan yang ada sudah SI tapi kok usaha ini tidak sesuai dengan jurusan yang diambil waktu kuliah karena masyarakat memandang kalau sudah kuliah itu mendapatkan pekerjaan tapi ternyata tidak seperti itu. Hal ini yang menjadi kesalah pahaman selama ini jika kuliah diniati cari pekerjaan tapi bagi saya tidak kuliah itu untuk mencari ilmu dan pengetahuan bukan mencari pekerjaan, karena kalau kita mencari ilmu diniati mendapatkan ilmu, pengetahuan maka pekerjaan itu merupakan efek samping saya kira ga da masalah, makanya kalau sekolah jangan orientasinya pada kerja tapi mencari ilmu sebab masyarakat banyak yang salah paham kalau kuliah untuk mendapatkan pekerjaan.”⁸⁴

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi kurang baik, karena anggapan masyarakat selama ini adalah jika kuliah itu belum tentu menjamin pekerjaan dengan melihat realita yang ada di desa Bangelan bahwa adanya lulusan dari perguruan tinggi ketika terjun ke lapangan tidak bisa mempraktekan ilmu yang telah ia dapatkan di perguruan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan minat masyarakat kurang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

⁸⁴ Interview dengan Tokoh Pendidikan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Handoko, tanggal 23-07-2007, pukul 20.00 WIB.

Selain persepsi tersebut juga ada beberapa warga yang berpendapat bahwa antara kuliah dengan yang tidak kuliah sama saja seperti yang dinyatakan oleh Sekretaris Desa yaitu Bapak Budiono sebagai berikut :

“Pandangan masyarakat terhadap Perguruan Tinggi di desa ini masih kurang baik, masyarakat memandang lulusan Perguruan Tinggi sama dengan yang tidak kuliah perbedaannya cuman kalau yang kuliah lebih dihormati, ya tergantung pada orangnya juga mbak dan pergaulannya.”⁸⁵

Sedangkan menurut Tokoh Agama Bapak KH. Suraji tentang persepsi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi sebagai berikut :

“ Pandangan saya itu malahan harapan saya semoga anak-anak saya bisa mengenyam Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang bisa dienyamkan pada masyarakat dan bisa dilakukan pada diri sendiri, nantinyakan kita bisa berkembang hari ini sudah tidak sama dengan hari besok dan hari besok tidak sama dengan hari besoknya lagi seolah-olah ilmu harus bertambah, pengalaman harus bertambah karena kehidupan sekarang ini kehidupan modern manusia kirang ilmu akan tersesat di jalan sulit untuk mengharapkan dunia walaupun akhirat kalau mboten ditempuh kalian ilmu akan sulit berhasil. Walaupun jadi kiyaiupun juga harus dituntut dengan modern, namun kito niki pun tergantung pemerintah tapi kedah tumbuh dengan sendirinya misale wiraswasta. Namun kalo pandangan masyarakat desa Bangelan dateng Perguruan Tinggi nggeh tergantung piyambake, tapi karena ningali para lulusan Perguruan Tinggi niku katah seng ngaggur dadose nggeh katah seng mboten kuliah soale biayayane nggeh mahal...”⁸⁶

Pernyataan tokoh agama tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi tergantung orangnya masing-masing, tapi kalau secara pribadi persepsinya terhadap perguruan tinggi baik, hal ini senada dengan salah satu warga yaitu Bapak Gatot yang menyatakan sebagai berikut :

“ Persepsi masyarakat Bangelan secara umum ya.. saya kira fifty-fifty, artinya begini ya katakanlah 50% sedikit mengetahui anaknya setelah lulus SMA mau melanjutkan kuliah tapi kendala yang pertama itu biaya, setelah ada biaya mereka yang melanjutkan ke sekolah atau kuliah itu yang benar-benar mengerti perguruan tinggi. Jadi pandangan masyarakat secara umum

⁸⁵ Interview dengan Sekretaris Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Budiono, tanggal 23-07-2007, pukul 18.30 WIB.

⁸⁶ Interview dengan Tokoh Agama Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak KH. Suraji, tanggal 3-8-2007, pukul 16.30 WIB.

50% tidak mengerti sama sekali tentang perguruan tinggi, apa dan bagaimana perguruan tinggi. Tapi kalau saya sendiri sangat perlu ke perguruan tinggi, tapi harus dibarengi dengan praktek karena kebanyakan rata-rata lulusan perguruan tinggi di Indonesia kalau sudah keluar juga masih bingung.”⁸⁷

Hal ini juga sama dengan pernyataan dari warga yang tingkat pendidikan putra-putrinya sampai tingkat SLTP yaitu Ibu Kreni menyatakan sebagai berikut:

“Kuliah iku luwih apik, lek teko pikiraku kok kuwato yo teko kuliah saking orang kuat dadine ora mampu yo dadine sampe teko SMP iku...”(Kuliah itu lebih baik, kalau dari pikiran saya misalnya kuat ya samapai kuliah hanya tidak kuat karena tidak mampu, jadi ya sampai tingkat SMP)⁸⁸

Sedangkan persepsinya Ibu Yati menyatakan sebagai berikut :

“Pandangan neng perguruan tinggi iku lek kangge aku yo penting wae sebape mbutuhne negoro maju, lek masyarakat kene pingin sekolah seng penting biayane. Perguruan tinggi iso jamin pekerjaan, yo kabeh wong pingin kerjo lan berhasil, aku ga ngerti perguruan tinggi wong aku ora tau sekolah..” (Pandangan saya terhadap perguruan tinggi kalau bagi saya penting, sebab kita membutuhkan negara maju, kalau masyarakat sini menginginkan sekolah yang penting biayanya. Perguruan tinggi bisa jamin pekerjaan, ya semua orang menginginkan pekerjaan dan berhasil, saya ga ngerti perguruan tinggi wong saya tidak pernah sekolah)⁸⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka adanya perguruan tinggi menurut persepsi mereka itu baik namun karena hal ini berkaitan dengan biaya, kurangnya biaya yang di miliki orang tua maka menyebabkan pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SLTP dan tidak mampu untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi. Selain itu hal ini diperkuat oleh pernyataan dari warga yang ekonominya mampu tapi tingkat pendidikan putra-putrinya sampai tingkat SLTP yaitu bapak Jasmani sebagai berikut :

⁸⁷ Interview dengan Tokoh masyarakat Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Gatot, tanggal 16-8-2007, pukul 19.30 WIB.

⁸⁸ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang dari latar belakang pendidikan rendah yaitu Ibu Kreni, tanggal 03-8-2007, pukul 12.00 WIB.

⁸⁹ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang dari latar belakang pendidikan rendah yaitu Ibu Yati, tanggal 16-8-2007, pukul 16.30 WIB.

“Putra saya itu 3 laki-laki semua dan semuanya lulusan SLTP, bahkan ini maunya orangtua sampai ke Perguruan Tinggi, tapi berhubung anak itu minatnya pergi keluar negeri jadi masalah ini keinginan orangtua harus sampai ke perguruan tinggi berapapun biaya dan bagaimanapun caranya orang tua untuk membiayai, saya akan tetap berusaha tapi berhubung anak mempunyai kehendak lain ya saya turuti saja kemauan anak.”⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas adanya keinginan yang kuat dari orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi, namun tidak dibarengi dengan minat dari putra-putrinya karena tidak adanya keinginan anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang menyebabkan pendidikan mereka hanya sampai tingkat SLTP.

Jadi pada dasarnya persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi itu baik tapi karena biaya dan masa depan yang belum tentu menjamin pekerjaan maka hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi.

3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan

Pendidikan memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang banyak daripada tidak bisa segera dilihat hasil atau dampaknya, baik bagi seseorang maupun masyarakat. Pendidikan formal sesungguhnya mempunyai fungsi majemuk, misalnya sebagai sarana penyiapan tenaga kerja sebagai wahana pengenalan diri sendiri, sebagai salah satu lingkungan pembinaan

⁹⁰ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, dari latar belakang ekonomi mampu namun tidak menyekolahkan putranya samapai ke perguruan tinggi yaitu Bapak Jasmani, tanggal 03-8-2007, pukul 18.30 WIB.

kepribadian, sebagai salah satu pusat pengembangan bakat atau minat dan sebagainya.⁹¹

Banyak dari masyarakat desa Bangelan yang tidak dapat menikmati pendidikan atau sekolah karena faktor biaya berpenghasilan rendah dan tidak adanya pikiran yang sejalan antara orang tua dan putra-putrinya. Akibatnya banyak anak usia sekolah bahkan remaja masih buta huruf, atau putus sekolah baik tingkat sekolah dasar ataupun menengah. Oleh sebab itu orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan maupun kemunduran anak dalam belajar. Maka dari itu orang tua membutuhkan kerja sama dari dahulu untuk memaksimalkan proses belajar putra-putrinya. Melihat keadaan yang ada di desa Bangelan seperti ini maka perangkat desa telah melaksanakan program dari pemerintah Kabupaten yaitu membuat kejar paket A, B untuk warga yang buta huruf yang dilaksanakan di dusun Sidomulyo.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga bahwa mengenai minat masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi meskipun mereka mempunyai anggapan baik terhadap perguruan tinggi, akan tetapi minat mereka terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor penghambat yaitu :

- a. Ekonomi
- b. Kurangnya sosialisasi dari para lulusan Perguruan Tinggi terhadap Perguruan Tinggi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan dipandang perlu.
- c. Adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan monomer duakan sekolah umum.

⁹¹ Sanapiah Faisal, Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), hal.104-105

- d. Adanya latar belakang keluarga yang kurang mendukung.
- e. Kesadaran orang tua yang kurang atau masih belum merata.

Sedangkan hasil dari wawancara dengan tokoh pendidikan Bapak Handoko tentang faktor penghambat masyarakat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sebagai berikut :

“ Anggapan masyarakat terhadap kualitas para lulusan perguruan tinggi masih kurang baik, karena kelihatannya kualitas mereka itu masih kurang kalau ditanya gelarnya apa SI, S-2 tapi setelah praktek dilapangan itu mereka tidak bisa apa-apa. Hal ini yang menyebabkan minat masyarakat kurang untuk menyekolahkan ke perguruan tinggi, selain itu masyarakat melihat kenyataan yang ada sudah SI tapi kok usaha ini tidak sesuai dengan jurusan yang diambil waktu kuliah karena masyarakat memandang kalau sudah kuliah itu mendapatkan pekerjaan tapi ternyata tidak seperti itu. Hal bagi orang yang kuliah diniati cari pekerjaan tapi bagi saya tidak kuliah itu untuk mencari ilmu dan pengetahuan bukan mencari pekerjaan, karena kalau kita mencari ilmu diniati mendapatkan ilmu, pengetahuan maka pekerjaan itu merupakan efek samping saya kira tidak ada masalah, makanya kalau sekolah jangan orientasinya pada kerja tapi mencari ilmu sebab masyarakat banyak yang salah paham kalau kuliah untuk mendapatkan pekerjaan.”⁹²

Selain itu faktor ekonomi juga menjadi faktor penghambat dari minat masyarakat terhadap perguruan tinggi, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kreni sebagai berikut :

“Lek teko pikiraku lek kuato yo teko kuliah saking ora kuat ora mampu yo mampune sampe teko SMP iku.” (kalau saya mampu saya ingin putra-putri saya kuliah tapi karena saya tidak mampu karena tidak ada biaya jadi saya hanya mampu menyekolahkan sampai tingkat SMP)⁹³

Selain itu bapak Handoko juga menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi dari para lulusan perguruan tinggi juga menjadi faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.

Sebagaimana hasil wawancara berikut :

⁹² Interview dengan Tokoh Pendidikan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Handoko, tanggal 23-07-2007, pukul 20.00 WIB.

⁹³ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang dari latar belakang pendidikan rendah yaitu Ibu Kreni, tanggal 03-8-2007, pukul 12.00 WIB.

“ Kurangnya sosialisasi dari para lulusan Perguruan Tinggi terhadap Perguruan Tinggi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan dipandang perlu. Selain itu adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan monomer duakan sekolah umum, juga adanya latar belakang keluarga yang kurang mendukung.”⁹⁴

Pernyataan ini juga didukung oleh salah satu warga yaitu Bapak Gatot bahwa faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :

“ Faktor pertama di perkotaan dan di pedesaan ini kan tidak sama, kalau di perkotaan kebanyakan wajib belajar 9 tahun tidak tuntas, karena ekonominya itu carut marut sedangkan kalau di desa tidak tuntasnya karena kesadaran orang tua yang kurang atau masih belum merata. Dan faktor yang paling pokok bagaimana bisa menyadarkan orang tua karena masih banyak sekali yang awam dengan pendidikan. Oleh sebab itu kalau ada mahasiswa yang KKN jangan membangun yang fisik saja namun bagaimana caranya mereka membangun mental para orangtua di sini entah melalui penyuluhan supaya mereka para orang tua mengerti dengan arti pentingnya pendidikan. Jadi memberukan sosialisasi terhadap masyarakat. Mungkin 50-60% masyarakat sini kurang mengerti dengan arti pendidikan wajib belajar 9 tahun.”⁹⁵

Disamping faktor penghambat tersebut juga terdapat masyarakat desa Bangelan yang berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena didukung oleh faktor sebagai berikut :

- a. Ekonomi
- b. Adanya kemauan dari anak dan pikiran yang sejalan antara orang tua dan anak
- c. Bantuan dana dari pemerintah
- d. Pengalaman yang pernah diperoleh orang tua

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Jasmani selaku tokoh masyarakat tentang faktor pendukung dan penghambat masyarakat desa Bangelan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Beliau menyatakan bahwa faktor pendukungnya berikut :

⁹⁴ Interview dengan Tokoh Pendidikan Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Handoko, tanggal 23-07-2007, pukul 20.00 WIB.

⁹⁵ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Gatot, tanggal 16-8-2007, pukul 19.30 WIB.

“Selain dari faktor biaya dan kerja keras yang menjadi faktor pendukung untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu adanya kemauan dari anak dan sambung antara orang tua dan anak (pikirannya sejalan) menginginkan anak-anaknya sampai pada Perguruan Tinggi cara apapun ditempuh untuk bekerja, disamping biaya, dukungan moral apa ya..juga dari orang tua harus tanpa adanya bantuan mungkin si anak itu kurang begitu percaya diri kalau seandainya saya ingin menjadi sarjana. Tapi kemauan anaknya saja tanpa adanya dukungan orang tua mungkin ndak bisa terjadi. Jadi..bersama-sama masalah dari biayapun orangtua sanggup, pemikiranpun orang tua harus siap membantu.”⁹⁶

Selain itu hal ini juga dinyatakan oleh guru SDN Bangelan IV, sebagai berikut :

“Program wajib belajar 9 tahun harus terlaksana walaupun Membutuhkan biaya yang sangat banyak, alhamdulillah pemerintah telah memberi bantuan dana BOS sehingga dapat membantu untuk mencapai keberhasilan program wajib belajar 9 tahun. Jadi..mungkin ini yang bisa menjadi faktor pendukung untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, khususnya ke perguruan tinggi.”⁹⁷

Hal ini juga dinyatakan oleh salah satu warga yang telah menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi, sebagai berikut :

“Selain kedua faktor tersebut pertama adanya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, kedua kesadaran dari masyarakat juga ikut mendukung upaya pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.”⁹⁸

Jadi sebenarnya pemerintah sudah memberikan bantuan kepada masyarakat, dengan mensukseskan wajib belajar 9 tahun dan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana sekolah serta beasiswa, khususnya bagi masyarakat miskin.

⁹⁶ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, dari latar belakang ekonomi mampu namun tidak menyekolahkan putranya samapai ke perguruan tinggi yaitu Bapak Jasmani, tanggal 03-8-2007, pukul 18.30 WIB.

⁹⁷ Interview dengan Guru SDN I Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Ibu Siti tanggal 27-07-2007, pukul 15.00 WIB.

⁹⁸ Interview dengan warga Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Samuji, tanggal 03-08-2007, pukul 20.00 WIB.

Selain hal tersebut faktor pendukung lainnya adalah pengalaman yang pernah di dapat dari orang tua, sebagaimana pernyataan tokoh agama sebagai berikut :

“Faktor pendukung biaya sama kerja keras selain itu orangtua juga harus punya pengalaman, maka anak ini untuk dicarikan ilmu biar nantinya tidak tersesat pada masa-masa yang akan datang, kalo sekarang orang tua kurang punya pengalaman jauh mungkin akan bisa menyekolahkan anak biayahi anak, makanya kalo menurut sekarang ini anak itu harus dicarikan ilmu supaya tambah pengalaman, jadi tergantung pengalaman orang tua ya kalo orang tua biasa-biasa kalo emang pangkat tani dari hasil tani, jadi pegawai ya pegawai.”⁹⁹

Jadi yang terpenting adalah adanya kesadaran dan dukungan dari orang tua serta kemauan antara anak dan orangtua. Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik putra-putrinya yang disesuaikan dengan pengalaman yang pernah diperoleh orang tua masing-masing, seperti yang dinyatakan oleh Bapak KH. Suraji selaku tokoh Agama bahwa :

“Alasan orang tua tidak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi sedangkan ekonominya tinggi alasannya orang tua inilah yang membawa kebodohan ga tahu situasi jaman sekarang yang akan dirasakan oleh anak seolah-olah itu anak disamakan dengan orang tua tersebut, kalo saya tani anak saya harus tani, kalo saya pegawai anak saya ya pegawai kalo begitukan anak tidak bisa merubah nasib, mestinya orangtua ini ya mengikuti anaklah..kalo anak itu mempunyai harapan yang tinggi seolah-olah orang tua harus mendukung 100%.”¹⁰⁰

Jadi disini yang paling penting adalah peran orang tua dalam memahami pentingnya arti sebuah pendidikan khususnya di era globalisasi saat ini serta bagaimana orang tua dalam mengarahkan putra-putrinya untuk menggapai masa depan yang cerah. Jika hal tersebut terlaksana maka akan ada minat yang tinggi terhadap perguruan tinggi dari masyarakat pedesaan di desa Bangelan.

⁹⁹ Interview dengan Tokoh Agama Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak KH.Suraji, tanggal 03-08-2007, pukul 16.30 WIB.

¹⁰⁰ Interview dengan Tokoh Agama Desa Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak KH.Suraji, tanggal 03-08-2007, pukul 16.30 WIB.



BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat

sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting, karena perkembangan zaman saat ini menuntut masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah di zaman modern, oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan SDM di wilayah pedesaan. Masyarakat desa Bangelan menilai, bahwa ketika seorang anak tidak memiliki pendidikan formal maka hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat utama dalam kehidupan masyarakat, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan untuk mengatur segala kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak akan tersesat di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu peran dan dukungan orang tua akan selalu berhubungan dengan pendidikan putra-putrinya.

Masyarakat pedesaan pada umumnya mendidik putra-putri mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya, mereka bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup, karena mayoritas masyarakat pedesaan hanya berorientasi pada pekerjaan. Meskipun demikian dalam lingkungan masyarakat pedesaan semuanya tergantung pada latar belakang sosial keluarga masing-masing, karena hanya sebagian warga menganggap pendidikan itu adalah hal yang penting.

¹⁰¹ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.10

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan adalah sampai tingkat SLTP. Adapun tingkat pendidikan terendah masyarakat desa Bangelan adalah SD dengan prosentase 19,59%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat desa Bangelan adalah S1 dengan prosentase 0,36% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTP dengan prosentase 21,32% dari jumlah penduduk sebanyak 4700 orang. Hasil dari data tersebut dapat deskripsikan dengan tabel sebagai berikut : ¹⁰²

TABEL VI
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA BANGELAN

LEMBAGA							JUMLAH
Tidak Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi			
				D1	D2	S1	
2117 orang (45,04%)	921 orang (19,59%)	1002 orang (21,32%)	634 orang (13,49%)	5 orang (0,12%)	4 orang (0,08%)	17 orang (0,36%)	4700 Orang (100%)

Sedangkan alasan tingkat pendidikan mereka rendah berkaitan dengan masalah biaya, meskipun pada dasarnya mereka mengerti akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka namun karena keterbatasan ekonomi mereka

¹⁰² Dokumentasi Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Tahun 2007

hanya mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang SLTP. Sebaliknya bagi warga desa Bangelan yang tingkat ekonominya mampu tapi kurang adanya minat dari anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana masyarakat pedesaan juga membutuhkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, ketrampilan dengan tujuan supaya dirinya nanti mampu menjadi bangsa yang berkepribadian keimanan dan berpengetahuan luas.¹⁰³

Melihat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Bangelan disebabkan tidak ada biaya dan kurangnya kesadaran dari orang tua, maka diperlukannya sosialisasi dari perangkat desa dan lulusan perguruan tinggi sehingga menciptakan budaya bahwa pendidikan itu penting. Namun pada hakikatnya peran orangtua sangat penting dalam mendidik, membentuk, dan menyiapkan masa depan putra-putrinya. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian asas ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.¹⁰⁴

¹⁰³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 179

¹⁰⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), hal. 14

Melihat kurangnya minat dari masyarakat pedesaan untuk menyekolahkan putra-putrinya pada pendidikan yang lebih tinggi terlebih lagi pada jenjang perguruan tinggi. Jika dilihat dari segi fungsi, maka fungsi pendidikan adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.¹⁰⁵

Jadi sebenarnya pendidikan itu sangat besar manfaatnya, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan dilaksanakannya program Wajib Belajar 9 tahun, melalui program ini diandalkan lahirnya sebetulnya penanaman nilai-nilai akademis kearah keberhasilan tahapan pendidikan selanjutnya. Dengan memberikan otonomi pendidikan Melalui kerangka otonomi pendidikan ini disarankan agar semua warga masyarakat khususnya pedesaan mampu mengenyam pendidikan yang layak di daerah masing-masing.

Melihat dari berbagai persoalan di atas maka diperlukannya suatu solusi supaya terciptanya minat dan kesadaran dari orang tua untuk mengerti akan pentingnya pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan warga desa Bangelan yang memberikan solusi perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan upaya kita untuk menyadarkan orangtua karena masih banyak sekali yang belum memiliki wawasan tentang pendidikan. Oleh sebab itu, ketika ada mahasiswa yang sedang praktek kerja lapangan di desa Bangelan diharapkan dapat membangun secara fisik maupun mental para orang

¹⁰⁵ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.13

tua di desa Bangelan melalui penyuluhan sehingga mereka dapat mengerti pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di desa Bangelan tergolong rendah karena mayoritas tingkat pendidikan terakhir adalah SLTP dengan prosentase 21,32%, sedangkan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit dengan prosentase 0,36%. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan kurangnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan. .

2. Persepsi Masyarakat Pedesaan di Desa Bangelan Terhadap Perguruan Tinggi

Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang keadaan atau lingkungan yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya desa Bangelan sebagian masyarakatnya berpendidikan ditingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan mata pencaharian mereka tidak hanya bersumber pada hasil tani, akan tetapi juga sebagai Guru, TNI, Karyawan Pabrik, TKI, Ojek, dsb. Alat teknologi juga dapat masuk ke desa, misalnya telepon, televisi, antena parabola, kendaraan bermotor, dan alat transportasi juga mudah diperoleh. Dari observasi tersebut maka dapat di ketahui bahwa desa Bangelan termasuk desa Swasembada.

Dikatakan desa Swasembada apabila prasarana desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat

tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena para bola, dll. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana.¹⁰⁶

Dari latar belakang di atas, terdapat persepsi masyarakat desa Bangelan yang berbeda-beda terhadap perguruan tinggi. Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, sehingga persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut. Didalamnya terdapat suatu sikap atau pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi, dan mereka tidak memiliki kesamaan pandangan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam menanggapi masalah perguruan tinggi.

Sikap atau pandangan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian petani, wirausaha, TKI, dan pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi putra-putri mereka mempunyai persepsi yang berbeda. Semua ini tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mereka. Jika dilihat dari kenyataan

¹⁰⁶ Sugihen, Bahrein,T, *op.cit.*, hal. 26-28

di atas, maka ekonomi merupakan faktor dominan dalam merubah atau menjadi pembeda terhadap persepsi mereka.

Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (itervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya.¹⁰⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan salah satu warga bahwa persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi tergantung pribadi masing-masing, sesuai dengan latar belakang pendidikan keluarga, ada beberapa warga yang menyatakan persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi penting, akan tetapi ada pula yang menyatakan bahwa persepsi mereka kurang baik terhadap perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena perguruan tinggi belum menjamin pekerjaan untuk mahasiswa. Persepsi yang demikian terdapat pada pendapat masyarakat yang memandang bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi tujuannya untuk mencari pekerjaan bukan untuk mencari ilmu. Hal inilah yang menjadi kesalahpahaman persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi yang terjadi selama ini.

Pada dasarnya peranan perguruan tinggi adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan professional pada bidang yang ditekuni.

¹⁰⁷ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Surabaya: PT. Rajawali Pers. 1993), hal 358

Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja.¹⁰⁸

Kenyataan yang terjadi selama ini adalah banyaknya pengangguran di bidang keahliannya menyebabkan banyaknya persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi kurang baik. Dari hasil wawancara telah didapatkan persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi bahwa antara kuliah dengan yang tidak kuliah hasilnya tidak berbeda, hal ini jelas menunjukkan adanya minat yang rendah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun yang menjadi alasan masyarakat desa Bangelan adalah adanya para lulusan sarjana yang ada di desa Bangelan ketika terjun ke masyarakat mereka tidak bisa mempraktekan ilmu yang telah mereka dapatkan di perguruan tinggi, selain itu kebanyakan lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih bingung untuk mendapatkan pekerjaan ataupun ketika mendapatkan pekerjaan jarang yang sesuai dengan keahliannya. Seperti hasil kutipan wawancara peneliti dengan warga sebagai berikut :

Persepsi masyarakat Bangelan secara umum ya.. saya kira fivety-fivety, artinya begini ya katakanlah 50% sedikit mengetahui anaknya setelah lulus SMA mau melanjutkan kuliah tapi kendala yang pertama itu biaya, setelah ada biaya mereka yang melanjutkan ke sekolah atau kuliah itu yang benar-benar mengerti perguruan tinggi. Jadi pandangan masyarakat secara umum 50% tidak mengerti sama sekali tentang perguruan tinggi, apa dan bagaimana perguruan tinggi. Tapi kalau saya sendiri sangat perlu ke perguruan tinggi, tapi harus dibarengi dengan praktek karena kebanyakan rata-rata lulusan perguruan tinggi di Indonesia kalau sudah keluar juga masih bingung.”¹⁰⁹

Menanggapi masalah persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi pada dasarnya persepsi mereka baik, namun karena kurangnya

¹⁰⁸ A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 258

¹⁰⁹ Interview dengan warga Bangelan Kecamatan Wonosari-Malang, yaitu Bapak Gatot, tanggal 16-08-2007

biaya yang dimiliki menyebabkan pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SLTP dan tidak mampu untuk melanjutkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi hanya sebagian saja.

Meskipun demikian terdapat persepsi lain masyarakat desa Bangelan yang berpendapat bahwa ekonominya mampu tapi tingkat pendidikan putra-putrinya hanya sampai tingkat SLTP hal ini disebabkan kurangnya minat dari anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, padahal keinginan dari orang tua yaitu menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi. Karena pada dasarnya masyarakat desa Bangelan mengerti akan pentingnya pendidikan, dan semua orang tua mempunyai cita-cita menyekolahkan putra-putrinya pada pendidikan lebih tinggi terutama pada perguruan tinggi.

Persepsi yang demikian merupakan anggapan dari masyarakat pedesaan bahwa pendidikan itu penting, karena pendidikan memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang banyak daripada tidak bisa segera dilihat hasil atau dampaknya, baik bagi seseorang maupun masyarakat. Pendidikan formal sesungguhnya mempunyai fungsi majemuk, misalnya sebagai sarana penyiapan tenaga kerja sebagai wahana pengenalan diri sendiri, sebagai salah satu lingkungan pembinaan kepribadian, sebagai salah satu pusat pengembangan bakat atau minat dan sebagainya.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi mayoritas mereka mengatakan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan

¹¹⁰ Sanapiah Faisal, Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), hal.104-105

memberikan dampak yang positif pada putra-putri mereka karena akan menambah wawasan yang luas berkaitan dengan kependidikan, pengalaman dan praktek dengan mengetahui teori-teori yang diperoleh di perguruan tinggi, apalagi jika dihadapkan pada berbagai permasalahan yang semakin kompleks di era modern. Maka, adanya perguruan tinggi akan sangat mendukung terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut. Akan tetapi hal ini juga tergantung pada persepsi tiap individu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena sebagian masyarakat desa Bangelan juga ada yang lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Adanya anggapan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan atau sebaliknya, karena pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses, dan juga mereka menganggap pendidikan hanya pemborosan merupakan dampak dari realita yang ada saat ini. Mereka yang berasumsi tentang persepsi terhadap perguruan tinggi kurang baik karena selama ini mereka melihat lembaga-lembaga pendidikan belum tentu dapat menjamin kualitas anak didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau mendapatkan pekerjaan yang mapan. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi putra-putrinya melalui pendidikan di keluarga dan pendidikan formal (di sekolah). Dengan pendidikan tersebut anak diharapkan terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas, berkepribadian luhur dan berketrampilan.

Jadi, persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi baik jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka dalam hal kualitas pengetahuan dari perguruan

tinggi begitu pula kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap perguruan tinggi baik tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi).

3. Minat Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi di Desa Bangelan

Diantara faktor yang mempengaruhi kemajuan pendidikan formal adalah sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem persekolahan. Disamping itu, beberapa problematika yang ada di pedesaan adalah banyaknya penduduk yang tidak terkendali sehingga menyebabkan kekurangan pangan bahkan kelaparan, kemiskinan, kekurangan gizi, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan pendidikan formal adalah sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem peskolahan. Lingkungan social yang terdiri atas keluarga yang relatif keadaan sosial ekonominya baik dan demikian pula pemerintah daerah yang memiliki sumber-sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak banyak pada suatu ketika dapat mempengaruhi pada kemajuan pendidikan di sekolah yang juga mempengaruhi pengembangan pendidikan di suatu daerah pedesaan.¹¹¹

Penjelasan di atas menjadi tolak ukur minat masyarakat pedesaan di desa Bangelan terhadap perguruan tinggi, meskipun mereka mempunyai anggapan baik terhadap perguruan tinggi, akan tetapi minat mereka terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat, hal ini disebabkan adanya beberapa

¹¹¹ Tim Dosen FIP-IKIP MALANG, *op.cit.*,hal.102

faktor penghambat sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat desa Bangelan, faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya minat terhadap perguruan tinggi adalah faktor ekonomi, kemudian kurangnya sosialisasi dari para lulusan perguruan tinggi terhadap perguruan tinggi, supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan dipandang perlu. Selain itu adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan mengesampingkan sekolah umum, serta adanya latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan lulusan perguruan tinggi selama ini hanya menggunakan ilmunya sendiri dan kurang berkiprah untuk masyarakat sehingga masyarakat merasa bahwa hanya sebagian lulusan perguruan tinggi yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Pandangan seperti inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi mereka serta munculnya minat dari masyarakat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga menyebabkan kurangnya minat masyarakat pedesaan di desa Bangelan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Disamping faktor penghambat tersebut terdapat juga masyarakat pedesaan di desa Bangelan yang berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena didukung oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mendukung minat masyarakat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dalam suatu masyarakat pedesaan adalah faktor ekonomi, dan adanya kesinambungan antara orangtua dan putra-putri mereka. Karena yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak selain guru juga peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam mewujudkan kesuksesan pendidikan anak.

Faktor pendukung lainnya adalah bantuan dari pemerintah berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang sudah di realisasikan untuk pengembangan pendidikan, karena pemerintah juga ikut bertanggung jawab dalam kemajuan pendidikan.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pemerintah juga sudah ikut membantu dengan mensukseskan wajib belajar 9 tahun dan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana sekolah serta beasiswa, khususnya bagi masyarakat miskin, jadi faktor ekonomi bukan kendala karena pemerintah telah memberikan bantuan, selain itu faktor pendukung lainnya adalah pengalaman yang diperoleh dari orangtua serta dukungan dan kesadaran dari anak untuk melanjutkan pendidikannya untuk ke jenjang yang lebih tinggi. Pengalaman dari orang tua juga dapat mempengaruhi pola pikir putra-putrinya untuk meraih masa depan yang cerah.

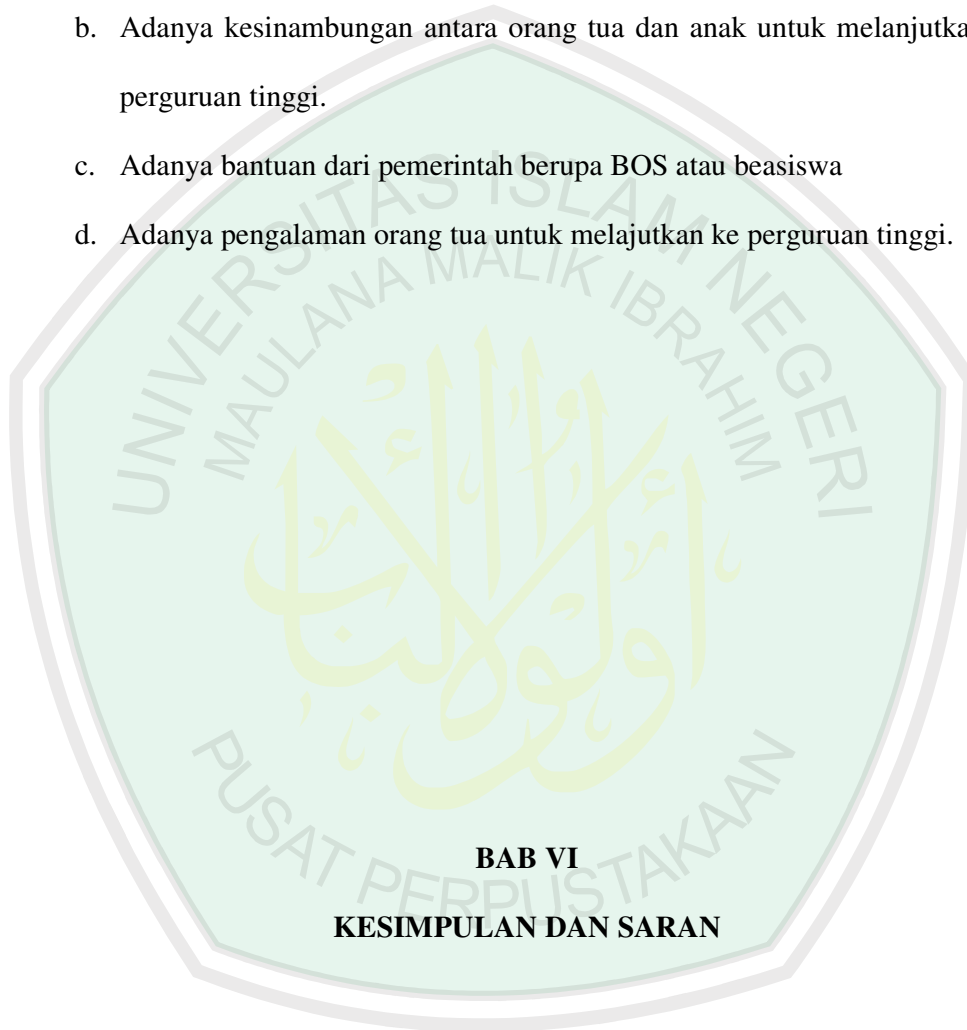
Dari paparan di atas maka dapat diketahui minat masyarakat pedesaan di desa Bangelan terhadap perguruan tinggi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan pendukung masyarakat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun faktor penghambat dan pendukung yang menyebabkan minat masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Faktor penghambat yaitu :
 - a. Ekonomi
 - b. Kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi.
 - c. Kurangnya minat dari anak untuk belajar atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

- d. Kurangnya biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- e. Kurangnya sosialisasi para lulusan perguruan tinggi pada masyarakat

2. Faktor pendukung yaitu:

- a. Ekonomi
- b. Adanya kesinambungan antara orang tua dan anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- c. Adanya bantuan dari pemerintah berupa BOS atau beasiswa
- d. Adanya pengalaman orang tua untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.



BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai yaitu Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi berdasarkan data-data yang diperoleh dari masyarakat desa Bangelan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan tergolong masih rendah, karena tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah tingkat SLTP. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi bahwa tingkat pendidikan terendah masyarakat desa Bangelan adalah SD sebanyak 921 orang dengan prosentase 19,59%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat desa Bangelan adalah S1 sebanyak 17 orang dengan prosentase 0,36% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTP sebanyak 1002 orang dengan prosentase 21,32%, jenjang SLTA sebanyak 634 orang dengan prosentase 13,49% dari jumlah masyarakat yang ada di desa Bangelan yaitu sebanyak 4700 orang.
2. Persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi baik karena mereka berasumsi bahwa pendidikan tinggi dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan, tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka (lulusan universitas) dalam hal keintelektualan/ kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi, begitu pula kemampuan mereka dalam berkiprah di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap perguruan tinggi itu baik, tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi) karena adanya faktor penghambat sehingga mereka tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.
3. Meskipun persepsi masyarakat pedesaan di desa Bangelan terhadap perguruan tinggi baik, akan tetapi minat masyarakat terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat terhadap perguruan tinggi, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu :

- 1) Kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi.
- 2) Kurangnya minat dari anak untuk belajar atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 3) Kurangnya biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 4) Kurangnya sosialisasi para lulusan perguruan tinggi pada masyarakat

Disamping itu, juga terdapat masyarakat pedesaan yang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena disebabkan oleh faktor pendukung sebagai berikut yaitu :

- 1) Ekonomi
- 2) Adanya kesinambungan antara orang tua dan anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 3) Adanya bantuan dari pemerintah berupa BOS atau beasiswa
- 4) Adanya pengalaman orang tua untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dilanjutkan dengan saran-saran yang diharapkan kepada masyarakat pedesaan adalah :

1. Masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan lebih menyadari akan pentingnya pendidikan maka lebih baik mereka menyekolahkan putra-putri mereka ketingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Kemudian masyarakat pedesaan juga harus lebih

menyadari bahwa orientasi pada pekerjaan bukanlah satu-satunya tujuan dalam mendidik sehingga anak juga dituntut bekerja terus tapi biarkan mereka mencari ilmu dulu sampai ketingkat perguruan tinggi, sebab jika kita sudah dibekali ilmu maka pekerjaan akan datang dengan sendirinya

2. Perangkat Desa

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di desa, dengan memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya arti pendidikan bagi masa depan khususnya dalam menghadapi era modern, zaman yang semakin hari semakin berkembang. Selain itu juga memberikan motivasi kepada anak usia sekolah tentang pentingnya pendidikan.

3. Lulusan Perguruan Tinggi

Bagi para lulusan perguruan tinggi yang ada di desa Bangelan hendaknya dapat bekerjasama dengan perangkat desa untuk memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Selain itu diharapkan dapat mensosialisasikan dan dapat membawa nama baik perguruan tinggi sehingga setelah lulus dapat menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat.

4. Rencana Pendidikan

Bagi pendidikan khususnya di perguruan tinggi hendaknya berusaha mencetak lulusan yang berkualitas dengan cara menambah studi praktek untuk mahasiswa supaya setelah lulus dapat menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG RI, 1994. Jakarta

Ary H.Gunawan, 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

Arifin M.H, 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Asy'ari Imam Sapari,1993. *Sosiologi Kota Dan Desa*, Surabaya : Usaha Nasional

- Banna Al Hasan, Nawawi Imam, 1999. *Al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in*, Jakarta : Gema Insani
- Bisri Hasan Cik, 1999. *Agenda Pengembangan Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Bahreïn,T Sugihen, 1996. *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : Grafindo Persada
- Chaplin C.P., 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*, Surabaya : PT. Rajawali Pers
- Darmansyah, 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Dardjowidjojo Soejono, 1991. *Pedoman Pendidikan Tinggi*. Jakarta : Grasindo
- Fadjar Malik A, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Faisal Sanapiah, Yasik Nur, 1990. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Hagul Peter, 1992. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta : Rajawali
- Hadi Sutrisno, 1978. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*. 2002, Jogjakarta : Yayasan Bintang Budaya
- Moleong J Lexy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki, 2000. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Monografi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang tahun 2007
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution S, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ndraha Taliziduhu, 1988. *Management Perguruan Tinggi*. Jakarta : Bina Aksara
- Rakhmat Jalaluddin, 1996. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : CV. Remaja Rosdakarya

- Syah Muhibbin, 2003. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya
- Syodhih Nana, 2005. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Rosda Karya
- Sayugyo Pudjiwati, 1955. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sulaiman, 1992. *Ilmu Social Dasar*, Bandung: IKAPI
- Suryobroto, 1990. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Tilaar H.A.R, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Surabaya* : Karya Abditama
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 2003. *Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Tim Dosen PAI-IKIP Malang, 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang
- UUSPN, 2006. *Fokusmedia*: Bandung
- Zuhairini, 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara



TDEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eny Rosyidah
NIM/Jurusan : 03140008 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Zainuddin, M.A
Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	3 April 2007	Konsultasi Proposal dan Judul	1.
2.	11 April 2007	Revisi Outline dan Judul	2
3.	23 April 2007	Konsultasi BAB I	3.
4.	8 Mei 2007	Revisi BAB I dan Konsultasi BAB II	4.
5.	9 Juni 2007	Acc. BAB I dan Revisi BAB II	5.
6.	22 Juni 2007	Acc. BAB II dan konsultasi BAB III	6.
7.	5 September 2007	Acc. BAB III dan Konsultasi BAB IV dan BAB V	7.
8.	13 September 2007	Revisi BAB IV dan Konsultasi BAB V, BAB VI	8.
9.	25 Oktober 2007	Revisi BAB V dan BAB VI	9.
10.	28 November 2007	Acc Keseluruhan	10.

Malang, 29 November 2007
Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533

Nomor : Un. 3. 1/TL.00/508/2007
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Hal : **PENELITIAN**

Kepada
Yth. Kepala Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa yang
tersebut dibawah ini:

Nama : Eny Rosyidah

NIM : 03140008

Semester/Th. Ak : VIII/2007

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap
Perguruan Tinggi**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya,
yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan
penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang bapak/ibu
dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 23 Juni 2007
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT KETERANGAN DESA BANGELAN

PETA DESA BANGELAN

STRUKTUR ORGANISASI DESA BANGELAN

KEADAAN DESA BANGELAN



Lampiran: 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah pandangan bapak terhadap arti pendidikan ?
2. Pentingkah pendidikan menurut bapak dan mengapa pendidikan dikatakan sangat penting / kurang penting?
3. Menurut bapak bagaimana tingkat pendidikan terakhir masyarakat desa Bangelan ini?
4. Dari putra-putri bapak, berapa yang telah mengenyam pendidikan setingkat SLTP (9 tahun) dan adakah keinginan dari bapak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau sampai ke perguruan tinggi (PT)?
5. Apa yang bapak ketahui tentang Perguruan Tinggi saat ini?
6. Bagaimana pandangan bapak terhadap para lulusan dari Perguruan Tinggi?
7. Dari banyaknya lulusan Perguruan Tinggi, sebenarnya apa yang diharapkan masyarakat terhadap mereka?
8. Bagaimanakah anggapan masyarakat terhadap kualitas para lulusan Perguruan Tinggi menurut Bapak?
9. Menurut bapak bagaimanakah seharusnya kualitas yang dimiliki para Sarjana atau lulusan Perguruan Tinggi?
10. Dalam melaksanakan program sekolah atau wajib belajar 9 tahun, tentunya harus membutuhkan biaya dan kerja keras dari masyarakat, selain hal tersebut apakah faktor-faktor yang bapak ketahui untuk bisa menyekolahkan anak pada pendidikan yang lebih tinggi?
11. Apakah Bapak/ibu lebih memilih atau menginginkan putra-putrinya melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau mempunyai pekerjaan?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan masyarakat desa Bangelan
2. Tingkat Pendidikan terakhir masyarakat desa Bangelan
3. Kegiatan masyarakat desa Bangelan

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Peta lokasi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
2. Dokumentasi tentang: struktur organisasi Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
3. Keadaan masyarakat desa Bangelan, mata pencaharian masyarakat desa Bangelan, tingkat pendidikan masyarakat desa Bangelan, jumlah dan jenis lembaga pendidikan yang ada di desa bangelan, keterangan penduduk yang mengikuti wajib belajar 9 tahun.

Instrumen:

1. Peneliti sendiri.
2. Pedoman interview dan pedoman observasi.
3. Kertas, dan alat tulis, tape recorder, kamera.

Lampiran: 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

PERANGKAT DESA

1. Kepala Desa Bangelan, Bapak Samuri, wawancara dengan peneliti tanggal 16 Agustus 2007

“ Menurut saya pendidikan itu penting sekali karena apa? untuk meningkatkan kualitas menjadi generasi penerus”

“ Anak saya itu dua orang satu perempuan satu laki-laki. Sedangkan yang satu itu tamatan SMEA dan sekarang sudah berkeluarga sedangkan yang satunya masih tamat SMP, kemarin itu memang sempat saya sekolahkan di SMAPMA mungkin tidak sesuai dengan profesinya dan sementara itu anak saya masih mogok mungkin maunya itu di STM mungkin karena melihat masa depannya itu kalau mencari jurusan mesin dengan harapan saya itu searah dan sejalan maksud saya kalau sekolah di SMAPMA itu kan misalnya kalau mau mandiri itu kan bisa mbak, untuk sementara anak saya yang satu ini masih mogok. Ada harapan saya untuk menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi tapi ya sementara ini mungkin dengan angan-angan belum kearah sana. Sedangkan mayoritas tingkat pendidikan masyarakat di desa ini adalah samapai jenjang SLTP”

“ Perguruan tinggi itu termasuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan itu mungkin nomor satu itu adalah biaya dengan keberadaan dan situasi yang maksimal ini mungkin harapan masih belum tercapai.”

“Pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi bagus sekali, hanya mungkin yang tidak terjangkau itu dari pembiayaan sesuai dengan perekonomian yang ada di desa sini, jadi persepsi masyarakat desa sini terhadap perguruan tinggi bisa dikatakan penting hanya karena biaya saja mbak, hanya sebagian saja yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut saya pribadi juga penting dengan harapan sebagai generasi penerus kita.”

“Hasil dari lulusan perguruan tinggi satu yang tidak bisa terlupakan sebagian itu mungkin beliau ini ada kalanya yang kurang atau tidak pas dengan harapan dan tujuan beliau sekolah. Sebagian itu lulusan dari perguruan tinggi itu ada yang menganggur itu contohnya ada di desa ini dan sebagian juga ada yang sudah bekerja walau pun beliau itu sifatnya masih menjadi guru bantu. Semua itu tergantung orangnya bisa juga kurang kreatif.”

“Harapan saya mudah-mudahan mereka bisa membantu desa karena beliau sudah mempunyai pengalaman sehingga kedepan desa ini lebih maju sedikit.”

“ Kualitas para lulusan dari perguruan tinggi itu berbeda dengan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, pengalamanpun lebih banyak dari pada yang tidak kuliah dan mungkin beliau punya wawasan yang lebih tinggi untuk menjadi

generasi penerus dan mungkin beliau itu bisa mandiri. Warga yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu ketika ambil jurusan dari 75% itu pas untuk menjadi keinginan beliau sedangkan yang 25% itu setelah lulusnya terlihat kurang pas untuk menjadi pilihannya itu sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran.”

“ Faktor yang lain itu adanya dukungan dari orang tua dan keduanya searah dan ditunjang dengan pembiayaan, sedangkan saya pribadi bercita-cita demikian tapi antara angan-angan dan kenyataan itu tidak bisa pas. Kalau saya itu selaku orang tua tidak aman mebiayai anak kalau keinginannya seperti itu, tapi kalau anak sudah tidak bisa diperjuangkan tidak sesuai dengan harapan orang tua la.. ini bisa termasuk kendala.”

“Kalo sementara ini tidak sesuai dengan harapan orang tua lebih baik saya memilih untuk bekerja.”

2. Sekretaris Desa Bangelan, Bapak Budiono, wawancara dengan peneliti tanggal 23-06-2007

“Arti pendidikan sangat penting untuk saat ini, karena pendidikan dibutuhkan karena sumber daya manusia rendah.”

“ Tingkat pendidikan di desa Bangelan mayoritas tingkat SLTP, sedangkan untuk tahun 2006-2007 tingkat pendidikan meningkat pada jenjang SLTA. Sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit di karenakan kondisi ekonoi, motivasi dari orang tua dan niatan dari anak serta pengaruh lingkungan.”

“ Cita-cita atau keinginansaya ingin melanjutkan atau menyekolahkan putra putrid saya ke perguruan tinggi, karena ijazah saya terakhir SI maka anak saya juga harus SI ya.. minimal harus samalah sama saya.”

“ Yang saya ketahui tentang perguruan tinggi saat ini itu statusnya ada yang tidak jelas mbak, seperti banyaknya di buka universitas local seperti Universitas Terbuka yang statusnya tidak jelas karena kurang adanya sertifikasi. Kebanyakan orang yang kuliah di Universitas Terbuka local itu hanya menginginkan gelar dan ijazahnya saja hanya sebagai formalitas saja.”

“Pandangan saya terhadap lulusan perguruan tinggi di desa ini masih kurang baik, karena begini mabk pendidikan yang mereka tempuh tidak sesuai dengan profesinya dan mereka terpengaruh pada lingkungan masyarakat. Contohnya di desa ini mayoritas menempuh pendidikan guru, padahal peluang kerja di sini ga harus jadi guru semua kan... ya mereka itu hanya ikut-ikutan teman.”

“ Harapan saya kepada mereka yang sudah lulus dari perguruan tinggi itu dengan bekal ilmu yang tinggibisa membantu membangun desa yang bersifat positif, misalnya dapat membuka lapangan kerja bagi warga, tapi kenyataannya dipakai sendiri, tidak dikembangkan dan rata-rata tidak sesuai dengan kuliah yang ditempuh.”

“ Masyarakat memandang lulusan perguruan tinggi sama dengan yang tidak kuliah perbedaannya Cuma kalau yang kuliah lebih dihormati, ya tergantung orangnya juga mabk dan pergaulannya.”

“ Kualitas yang seharusnya dimiliki oleh para sarjana sesuai dengan programnya, dimanfaatkan ilmunya untuk membantu masyarakat karena rata-rata SDMnya di desa ini masih rendah, jadi sebetulnya warga membutuhkan bantuan dari mereka. Seperti program kegiatan yang dilakukan oleh desa dari pemerintah kabupaten yaitu membuat kejar paket A, B untuk warga yang buta huruf yang dilaksanakan di desa Sidomulyo. Jadi sebetulnya masyarakat bisa kerjasama dengan para lulusan sarjana itu untuk membangun desa.”

“ Faktor untuk menyekolahkan anak pada pendidikan yang lebih tinggi selain faktor biaya dan kerja keras yaitu adanya kesadaran dari orangtuanya, terkadang ada beberapa orang tua memandang kalo kuliah dan tidak kuliah sama saja, perempuan disuruh di rumah saja. Kalo masyarakat yang ekonominya tinggi tapi tidak menyekolahkan ke perguruan tinggi di karenakan orang tua minat tapi anaknya tidak berminat, terkadang juga karena adanya kasus perjodaohan yah.. semuanya itu tergantung pada orang tuanya.”

“ Kalau saya pribadi pinginnya melanjutkan ke perguruan tinggi, karena pendidikan sangat penting bagi anak, selain itu juga karena ijazah terakhir saya SI maka minimal nanti anak saya juga harus SI. Minat masyarakat untuk menyekolahkan ke perguruan tinggi di desa bangelan masih kurang karena anaknya yang niat orang tuanya tidak niat. Jadi menurut saya ada solusinya adalah adanya sosialisasi pada masyarakat tentang perguruan tinggi.”

TOKOH MASYARAKAT

1. Tokoh Pendidikan, Bapak Handoko, wawancara dengan peneliti tanggal 23-06-2007

“ Pendidikan menurut saya sangat penting, karena dengan berkembangnya zaman saat ini masyarakat di tuntut untuk lebih maju dan mempunyai kemampuan yang terus berkembang, oleh sebab itu di perlukannya pendidikan untuk meningkatkan SDMnya saat ini.”

“ Kalau anak saya sekarang masih kecil-kecil yang nomor satu masih kelas 4 SD dan yang nomor dua masih kelas 2 SD, tapi kalau ditanya masalah apakah nanti saya akan menyekolahkan anak saya ke perguruan tinggi lawong bapaknya saja SI kalau bisa anaknya samapai S-2 melebihi bapaknya, ya paling tidak harus SI.”

“ Perguruan tinggi saat ini yang saya tahu semakin maju dan berkembang dan saya sebagai perangkat desa sudah menjalin kerjasama dengan Universitas Brawijaya untuk membantu di desa ini dan alhamdulillah itu sudah terlaksana karena setiap tahunnya di desa ini digunakan sebagai tempat KKN dari fakultas kedokteran.”

“ Masyarakat kalau memandang perguruan tinggi kurang baik, mereka menganggap perguruan tinggi masih belum penting dan minatnya ke perguruan tinggi juga rendah karena terkait biaya pendidikan saat ini sangat mahal. Tapi secara pribadi perguruan tinggi sangat penting karena dengan melanjutkan ke perguruan tinggi itu ilmu kita akan semakin luas dan mendapatkan pengalaman. Kalau melihat para lulusan dari perguruan tinggi di desa ini, mereka itu kurang sosialisasinya dalam masyarakat.”

“ Harapan saya kepada para lulusan perguruan tinggi itu untuk bagaimana memfasilitasi modernisasi berjalan di zaman yang semakin maju dengan IPTEK sehingga masyarakat di desa ini tidak ketinggalan zaman. Misalnya mereka mengupayakan internet masuk desa. Selain itu perlunya bagi mereka untuk mensosialisasikan perguruan tinggi kepada masyarakat supaya masyarakat disini mempunyai minat untuk melanjutkan putra-putrinya ke perguruan tinggi. Serta dapat membawa perubahan yang baik pada desa misalnya disini kan daerah pertanian, maka mereka bisa membangun pertanian desa dan juga peternakan. Kemudian harapan saya lulusan SI bisa membawa modernisasi desa seperti apa yang dimiliki di desa ini misalnya bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, tapi kenyataannya yang kuliah di desa ini tidak mengambil jurusan seperti pertanian, kebanyakan jadi guru semua ijazahnya insinyur juga jadi guru, kemudian bisa membawa perubahan yang lebih baik, masih banyak yang kuliah di perguruan tinggi tapi sifat pengorbanan kearah lebih baik kurang, dan adanya kerjasama atau kemitraan dengan desa untuk kemajuan desa.”

“ Anggapan masyarakat terhadap kualitas para lulusan perguruan tinggi masih kurang baik, karena kelihatannya kualitas mereka itu masih kurang kalau ditanya gelarnya apa SI, S-2 tapi setelah praktek dilapangan itu mereka tidak bisa apa-apa. Hal ini yang menyebabkan minat masyarakat kurang untuk menyekolahkan ke perguruan tinggi, selain itu masyarakat melihat kenyataan yang ada sudah SI tapi kok usaha ini tidak sesuai dengan jurusan yang diambil waktu kuliah karena masyarakat memandang kalau sudah kuliah itu mendapatkan pekerjaan tapi ternyata tidak seperti itu. Hal bagi orang yang kuliah diniati cari pekerjaan tapi bagi saya tidak kuliah itu untuk mencari ilmu dan pengetahuan bukan mencari pekerjaan, karena kalau kita mencari ilmu diniati mendapatkan ilmu, pengetahuan maka pekerjaan itu merupakan efek samping saya kira jadi masalah, makanya kalau sekolah jangan orientasinya pada kerja tapi mencari ilmu sebab masyarakat banyak yang salah paham kalau kuliah untuk mendapatkan pekerjaan.”

“ Faktor biaya yang yang banyak bukan penghambat karena pemerintah juga membantu, sehingga perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan di butuhkan dan dipandang perlu. Sedangkan ekonomi tinggi tapi tidak ke perguruan tinggi karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan perguruan tinggi, selain itu juga adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan menomerduakan sekolah umum juga adanya latar belakang keluarga yang kurang mendukung.”

“ Melanjutkan ke perguruan tinggi tapi juga melihat kemampuan anak di sesuaikan dengan bakat dan kemampuan anak. Adanya anggapan masyarakat

bahwa kuliah itu belum tentu bisa mendapat pekerjaan. Kalau kuliah itu jangan diniati mencari pekerjaan tapi diniati mencari ilmu, kalau diniati hanya untuk mencari pekerjaan ya susah, kita kalau sudah mempunyai ilmu pekerjaan akan datang sendiri.”

2. Tokoh Agama Bapak KH.Sairoji, wawancara dengan peneliti tanggal 03-08-2007

“Pendidikan penting toh..pendidikan kan menurut dalam istilah pangkal dari pada kehidupan tanpa ilmu nantinya itu kan akan tersesat dunia sampe akhirat, mulo niku pendidikan niku penting sanget bagi masyarakat, masyarakat memang diharapkan bahwa anak-anak kampung seharusnya harus melewati pendidikan sampe perguruan tinggi”

“Nggeh dugi harapan kulo pribadi murid-murid niki seharusnya melanjutkan pendidikan lah..walaupun ten pondok mriki kan ngoten senajano merupakan pondok salaf tapi anak-anaknya itu kan dididik masalah tasawuf juga modern sekolah dan ngaji samapai-sampai ini ada yang SMP, aliyah, Tsnawiyah, SD sampai ke perguruan tinggi, ya masalah kemauane murid atau jumlah-jumlah kulo piyambek mulai tahun 90an mboten saget mrogram katah ngoten lho..”

“Putro kulo piyambak niku taseh alit-alit, taseh aliyah setunggal, setunggal ten tsanawiyah negeri..kulo ada keinginan nyekolahne sampai keperguruan tinggi, harapan kulo mudah-mudahan anak-anak itu sampai mengenyam perguruan tinggi”

“Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang bisa dienyamkan pada masyarakat dan bisa dilakukan pada diri sendiri, nantinya kita bisa berkembang hari ini sudah tidak sama dengan hari besok dan hari besok tidak sama dengan hari besoknya lagi seolah-olah ilmu harus bertambah, pengalaman harus bertambah karena kehidupan sekarang ini kehidupan modern manusia kirang ilmu manusia akan tersesat dijalan sulit untuk mengharapakan dunia walaupun akhirat kalau mboten ditempuh kalian ilmu akan sulit berhasil. Walaupun jadi kiyaiupun juga harus dituntut dengan modern, namun kito niki pun tergantung pemerintah tapi kedah tumbuh dengan sendirinya misale wiraswasta. Namun kalo pandangan masyarakat desa Bangelan dateng Perguruan Tinggi nggeh tergantung piyambake, tapi karena ningali para lulusan Perguruan Tinggi niku katah seng ngaggur dadose nggeh katah seng mboten kuliah soale biayayane nggeh mahal...”

“Kalo wawasan kulo masalah perguruan tinggi kalo bisa menumbuhkan dengan dirinya sendiri wiraswastalah jangan sampai kita itu tergantung pada pemerintah hanya pekerjaan-pekerjaan yang sudah disamapaikan oleh pemerintah seolah-olah kita itu harus tumbuh dengan sendirinya, insyaallah nanti kalo kita bisa tumbuh dengan sendirinya kita akan mengenyami masalah arti hidup”

“Menurut kulo nggeh ngaten la justru kita ini mencari ilmu seharusnya kita manfaatkan pada masyarakat, terutama diri sendiri harus disampakan pada masyarakat, kenyataannya di desa ini alhamdulillah seng sampun tamat seng berkecimpung dalam masyarakat saget berkembang”

“Harapan kulo kepada anak-anak yang sekolah mencari ilmu ke perguruan tinggi kalo bisa itu ya harus kemabali pada masyarakat nanti dimanfaatkan oleh masyarakat barulah kita bisa dikatakan hidup yang bermasyarakat”

“Kualitase sae bisa menyampaikan kemauane pada masyarakat, seolah-olah ilmune saget dikembangkan pada masyarakat, sepertinya mau Agustusan nyatanya ini anak-anak yang telah keluar dari sekolah barulah muncul hidup serawung pada masyarakat sehingga desa bisa maju karena didorong oleh anak-anak yang berpengalaman ”

“Faktor pendukung biaya sama kerja keras selain itu orangtua juga harus punya pengalaman, maka anak ini untuk dicarikan ilmu biar nantinya tidak tersesat pada masa-masa yang akan dating, kalo sekarang orang tua kurang punya pengalaman jauh mungkin akan bisa menyekolahkan anak biayahi anak, makanya kalo menurut sekarang ini anak itu harus dicarikan ilmu supaya tambah pengalaman, jadi tergantung pengalaman orang tua ya kalo orang tua biasa-biasa kalo emang pangkat tani dari hasil tani, jadi pegawai ya pegawai.”

“Alasan orang tua tidak menyekolahkan anak samapai ke perguruan tinggi sedangkan ekonominya tinggi alasane orang tua inilah yang membawa kebodohan ga tahu situasi jaman sekarang yang akan dirasakan oleh anak seolah-olah itu anak disamakan dengan orang tua tersebut, kalo saya tani anak saya harus tani, kalo saya pegawai anak saya ya pegawai kalo begitukan anak tidak bisa merubah nasib, mestinya orangtua ini ya mengikuti anaklah..kalo anak itu mempunyai harapan yang tinggi seolah-olah orang tua harus mendukung 100%.”

“Kalo saya masalah pekerjaan ga saya bikin masalah, yang penting anak saya carikan ilmu kan nanti kalo punya ilmu pekerjaan akan ikut sendiri kalo ga punya ilmu bagaimana nanti bisa menerima hasil, tapi kalo sudah mempunyai ilmunya fainsyaallah lain hari lain bulan lain tahun akan dikenyami oleh anak itu.”

“Dibandingake kaleh seng mboten kuliah niku kalo kelase tahap-tahap SMA katah seng mboten cuman kalo di desa Bangelan sendiri bisa dibilang banyaklah..anak anak yang kuliah, rata-rata tingkat pendidikan formal terakhir sampai SMA, sampai seperti Aliyah.”

“Saran kulo damel lare seng sampun tamat kuliah kalo kita sudah mendapat ilmu ya marilah ilmu itu kita manfaatkan pada masyarakat, nanti kalo ilmu ini kita kembangkan pada masyarakat yang akan menanam yang nanti akan memetik buahnya ya yang menanam tersebut, disamping itu setelah lulus Perguruan tinggi ya itulah wiraswasta perlu kita galakkan.”

MASYARAKAT DESA

1. Ibu yati, wawancara dengan peneliti tanggal 16-08-2007

“Pendidikan iku yo penting alasane yo lek nandi-nadi iku cek ngerti.”

“lek karepe arek yo pingin sekolah tapi ga mampu biaya yo sampe tingkat SMP tok, iku arek telu kabeh sampe tingkat SMP.”

“Pandangan neng perguruan tinggi iku lek kangge aku yo penting wae sebape mbutuhne negoro maju, lek masyarakat kene pingin sekolah seng penting biayane.”

“Perguruan tinggi iso jamin pekerjaan, yo kabeh wong pingin kerjo lan berhasil, aku ga ngerti perguruan tinggi wong aku ora tau sekolah..”

“Seng tamat kuliah neng kene iki sopo se?... wong ora onok seng kuliah mong titik. Roto-roto pendidikane terakhir tingkat SMA.”

“Harapanku kangge seng wes tamat kuliah iku yo iso buka lapangan pekerjaan luwih apik supayo ora akeh-akeh pengangguran.”

“lek menurutku yo onok kesambungan antarane wong tuane karo anak, lek seng tuwe’ karep areke ga karep yo sebalike tergantung areke...”

“Gawe aku yo iso buka usaha, iso ngentas-ngentasne kanca-kancane..”

2. Bapak Samuji, wawancara dengan peneliti tanggal 03-08-2007

“Pendidikan merupakan hal atau kebutuhan yang sangat utama dalam kehidupan masyarakat.”

“Pendidikan itu sangat penting sebab maju dan tidaknya suatu bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan masyarakatnya.”

“Anak saya ada 3 orang, dan satu sudah tamat kuliah, jelas saya mempunyai keinginan untuk menyekolahkan putra-putri saya yang lain ke perguruan tinggi.”

“Perguruan tinggi itu tempat menuntut ilmu.”

“Pandangan saya terhadap para lulusan perguruan tinggi itu mempunyai ilmu yang tinggi berguna untuk masyarakat, diri sendiri, berwawasan yang luas serta bermoral yang baik.”

“Harapan saya kepada mereka yang pertama dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan keilmuan yang di dapat dari bangkku kuliahnya. Kemudian yang kedua dengan keilmuannya dapat membangun masyarakat menjadi maju di mana ia tinggal.”

“Masyarakat menganggap bahwa lulusan perguruan tinggi sekarang ini di harapkan dapat ikut memajukan daerahnya sendiri..”

“Kualitas yang seharusnya dimiliki para lulusan perguruan tinggi seharusnya memiliki keilmuan yang berkualitas sesuai bidang keilmuannya yang di dapat di bangku kuliahnya.”

“Selain kedua faktor tersebut pertama adanya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, kedua kesadaran dari masyarakat juga ikut mendukung upaya pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.”

“ Kami berkeinginan anak-anak kami bersekolah dulu sampai perguruan tinggi, kemudian mempunyai pekerjaan.”

3. Bapak Gatot, wawancara dengan peneliti tanggal 16-08-2007

“ Kuliah ini katakanlah awamlah tapi kebanyakan menurut saya perguruan tinggi bisa menjaga kualitas, bisa mendidik anak didiknya menjadi potensi siap kerja jangan hanya dibekali dengan ilmu teori-teori tok tapi kalau bisa itu praktek itu yang lebih kongkrit, kebanyakan kalau teori bisa tapi praktek ga bisa dan banyak terjadi.”

“Yang dikeluhkan masyarakat itu berat menguliahkan anaknya, tapi setelah skripsi, wisuda sudah keluar mereka dalam prakteknya masih sering kebingungan. Jadi bagaimana mahasiswa itu antara teori dan praktek harus seimbang begitu keluar mereka itu sudah harus siap. Lulusan perguruan tinggi sekarang ini kan jarang yang bisa langsung dapat kerja kecuali mereka yang punya link-link khusus, kalau dibandingkan 100 : 1 harus diakui kalau KKN itu masih kental sekali.”

“ kalau bagi saya dalam era globalisasi saat ini pendidikan itu sangat-sangat penting sekali, kita hidup punya anak 99% pendidikan itu harus dikuasai kiat jelas sudah ketinggalan dengan Negara-negara lain, bagi saya sangat penting tidak ada alasan untuk pendidikan tidak penting karena itu pengetahuan karena sekarang ini orang tanpa pendidikan kesenjangan sangat jauh sekali antara orang yang tidak berpendidikan dengan yang berpendidikan tetapi didasari dengan fakta-fakta yang nyata kerja-kerja nyata jadi tidak terpaut dengan hanya kuliah kerja nyata mahasiswa saja tapi memang betul-betul praktek dalam bermasyarakat.”

“ Kalau bagi saya apapun dan bagaimanapun emboh carane golek duwit selama ada kemauan belajar dari anak dia akan saya dukung, memang harus semaksimal mungkin sesuai kemampuan anak.”

“ Persepsi masyarakat bangelan secara umum ya.. saya kira fivety-fivety, artinya begini ya katakanlah 50% sedikit mengetahui anaknya setelah lulus SMA mau melanjutkan kuliah tapi kendala yang pertama itu biaya, setelah ada biaya mereka yang melanjutkan ke sekolah atau kuliah itu yang benar-benar mengerti perguruan tinggi. Jadi pandangan masyarakat secara umum 50% tidak mengerti sama sekali tentang perguruan tinggi, apa dan bagaimana perguruan tinggi. Tapi kalau saya sendiri sangat perlu ke perguruan tinggi, tapi harus dibarengi dengan praktek karena kebanyakan rata-rata lulusan perguruan tinggi di Indonesia kalau sudah keluar juga masih bingung.”

“ Kalau di bangelan ini ya...yang sudah lulus kuliah kalau dilihat dari faktor pertama karakter anaknya sendiri ini 90% kalau sudah keluar dia bingung banyak nganggur, contohnya banyak yang ada di desa ini...misalnya kerja di proyek sana di tes ga bisa padahal teorinya menguasai, ahli listrik contohnya dia melamar pekerjaan ke perusahaan di tes ga bisa kadang antara teori dan praktek yang sudah mereka peroleh ada yang tidak sesuai. Yah...inilah kurang adanya kesiapan dari anak itu sendiri waktu kuliah prakteknya kurang. Makanya harus latihan bagaimana mahasiswa itu menghilangkan rasa gengsi, rasa malu...kebanyakan anak kuliah kerja agak anu...sedikit malu sama tetangga kiri kanan. Kalau bisa mahasiswa itu diciptakan, dididik sedemikian rupa dalam sekolah supaya gimana menghilangkan rasa gengsi...kuliah kok kerjane koyok ngene..”

“ harapan mahasiswa bisa praktek tidak hanya teori dari buku tok tapi tidak bisa membuahkan hasil ya percuma. Sebenarnya banyak sekali harapan saya kepada mahasiswa bagaimana mahasiswa yang sudah dididik itu baik insinyur pertanian, pertukangan, dan sebagainya. Kalau di desa ini mendukung untuk usaha pertanian maka harapan mahasiswa pertanian bisa memberdayakan masyarakat sini dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang didapat waktu di kuliah, bisa diterapkan di sini dengan pertanian yang modern. Di harapkan dengan adanya mahasiswa ini ada perkembanganlah dan lebih maju adanya perubahan dan kemajuan teknologi dalam hal apapun, mereka bisa merubah pola pikir karakter-karakter masyarakat desa sini yang masih kolot, misalnya kalau masalah pendidikan, pentingnya pendidikan 50% orang tua masih tergantung pada anaknya kalau anaknya masih mau disekolahkan kalau yang tidak ya tidak, pola pikir yang semacam ini kan perlu ada masukan-masukan terhadap orang tuanya. Jadi membutuhkan orang yang pengalaman dalam bicara yang pertama dan yang kedua membutuhkan orang yang bisa menghadapi umum.”

“ Kalau kualitas mahasiswa itu kenyataannya mahasiswa kebanyakan hanya bisa bicara menggunakan bahasa-bahasa inteleknya saja, tapi dalam prakteknya mereka itu nol..ya nyun sewu...karena saya sering menghadapi mahasiswa yang sudah lulus dengan bahasa inteleknya dan pandai berargumentasi dengan siapapun tapi kalau sudah dipercaya di depan tidak jalan. Banyak mahasiswa yang gengsi dan sok tidak mau merasakan yang di bawah maunya langsung di atas, padahal kan seharusnya mereka itudi bawah dulu baru kemudia tumbuh dan tumbuh..kalau mereka langsung di atas mereka tidak bisa merasakan arus bawah, mereka menggunakan bahasa intelek yang tidak bisa di pahami oleh masyarakat jadi ga nyantol coba mereka berbicara dengan bahasa sederhana dan mau berbaur jadi mereka kan tahu bagaimana kehidupan masyarakat.”

“ Faktor pertama di perkotaan dan di pedesaan ini kan tidak sama, kalau di perkotaan kebanyakan wajib belajar 9 tahun tidak tuntas, karena ekonominya itu carut marut sedangkan kalau di desa tidak tuntasnya karena kesadaran orang tua yang kurang atau masih belum merata. Dan faktor yang paling pokok bagaimana bisa menyadarkan orang tua karena masih banyak sekali yang awam dengan pendidikan. Oleh sebab itu kalau ada mahasiswa yang KKN jangan membangun yang fisik saja namaun bagaimana caranya mereka membangun mental para oarangtua di sini entah melalui penyuluhan supaya mereka para orang tua

mengerti dengan arti pentingnya pendidikan. Jadi memberukan sosialisasi terhadap masyarakat. Mungkin 50-60% masyarakat sini kurang mengerti dengan arti pendidikan wajib belajar 9 tahun.”

“ Tingkat pendidikan masyarakat desa bangelan ini SD SMP, kalau yang SMA itu hanya berapa persen, SMP mungkin hanya 40%, SD 50% dan yang SLTA 10% sedangkan yang kuliah paling cuma 2%.”

“ Kalau bagi saya sendiri anak saya harus kuliah tapi harus dibarengi dengan ilmu-ilmu nyata, ”

4. Bapak Jasmani, wawancara dengan peneliti tanggal 03-08-2007

“ Menurut kita sebagai tokoh masyarakat pendidikan itu lebih penting bahkan seandainya masyarakat di desa tidak sampai ke perguruan tinggi mungkin untuk mencari pekerjaan sulit, ke luar negeri pun termasuk dalam bahasa, bahasa Inggrisnya harus luas tanpa itu ya mungkin sukar mencari pekerjaan di luar negeri”

“Putra saya itu 3 laki-laki semua dan semuanya lulusan SLTP, bahkan ini maunya orangtua sampai ke Perguruan Tinggi, tapi berhubung anak itu minatnya pergi keluar negeri jadi masalah ini keinginan orangtua harus sampai ke perguruan tinggi berapapun biaya dan bagaimanapun caranya orang tua untuk membiayai, saya akan tetap berusaha tapi berhubung si anak mempunyai kehendak lain ya saya turuti saja kemauan anak “

“Perguruan tinggi yang saya ketahui yaitu Unibra, Unmuh, IKIP, macem-macem..”

“Sebetulnya masalah pekerjaan tergantung pada nasib si orang, kita sudah menempuh ilmu sampai perguruan tinggi tapi dengan usaha apapun dan pekerjaan tidak sampai yang dituju itu kan termasuk nasibnya, sebagai masyarakat terlebih tokoh masyarakat menginginkan kalo sarjana-sarjana ini sudah lulus seharusnya ya bisa menciptakan lapangan pekerjaan, gunakanlah ilmu mu untuk masyarakat, di desa bisa mendirikan apa dan dari pengangguran-pengangguran itu bisa ikut bekerja jadi menggunakan ilmunya yang diperoleh di sekolahan digunakan di desanya maksud kita gitu. Kalo si anak bisa melangkah lebih ke depan sebelum keluar dari sekolahan sudah merencanakan pekerjaan alhamdulillah berhasil, tapi kalo hatinya kurang menunjang dalam arti seandainya saya sudah selesai mau kemana itu niatnya kurang ya banyak yang jadi gelandangan bahkan banyak dari lulusan perguruan tinggi tapi nyatanya tidak bekerja masalahnya keinginannya kurang begitu kuat”

“Kenyataannya kualitas para lulusan perguruan tinggi kalo memang kurikulumnya siswanya sudah tahu bidangnya apa yang dia alami tapi kalo untuk masyarakat sini kualitasnya misalnya kualitas insinyur itu bisa dilihat dari kelompok tani jadi kalo memang kualitasnya bagus maka dalam menetapkan susunan pengurus itu bagus, sedangkan yang kurang berkualitas tidak begitu pandai dalam menangani

hal itu. Jadi sarjana yang sudah punya title insinyur, insinyur itu kan banyak insinyur mesin, insinyur pertanian gunakanlah seperti waktu kamu belajar jadi kita sebagai anggota masyarakat yang belum begitu mendalami masalah pertanian ya harus bisa menerangkan sesame yang dipelajari dulu supaya kita tahu menurut bidangnya masing-masing”

“Faktor pendukungnya yaitu biaya selain biaya si anak mempunyai kemauan dan orangtua ada sambungnya pada anak menginginkan anaknya sampai ke perguruan tinggi maka cara apapun akan ditempuh untuk bekerja, disamping itu bantuan moral dari orang tua harus tanpa ada bantuan dari orang tua si anak kurang begitu percaya diri kalo seandainya saya ingin menjadi sarjana, tapi kemauan anaknya saja tapi orang tua tidak mendukung ya mungkin ga bisa terjadi, jadi bersamasama lah biayapun harus sanggup dan pemikiranpun orangtua harus siap membantu ”

“Untuk saya pribadi saya menginginkan anak saya sampai ke perguruan tinggi tapi setelah SLTP ga sampai ke perguruan tinggi anak minatnya kurang hobinya mau kerja ya silakan yang penting kita orangtua sudah mendukung penuh pemikiran ya biaya orang tua siap, tapi kalo kita terus dukung seandainya terus anak tidak sesuai keinginan orang tua biayakan sia-sia..”

“Jadi tergantung orang tua dan si anak, anak itu kurang mampu pikirannya, anak itu kan nanda angan-anganya sendiri kalo sudah lulus dari STM saya akan bekerja tidak meneruskan kuliah..itu memang ada, ada lagi..walaupun orang tua ga mampu saya harus berusaha untuk menjadi sarjana insyaallah itu ya bisa, sebenarnya orang tua itu menginginkan tapi kurang mapu dalam biayanya tapi dengan adanya kemauan anak insyaallah ada jalan asalkan anak dan orang tua sudah satu tujuan yang disayangkan itu kalo anak mau orang tua ga mau itu akan lebih parah...”

“Yang kuliah di desa ini ga banyak tapi ada, mungkin bisa dikatakan 30% lah..yang kuliah, masalahnya begini bisa menjadi tolak ukur, tolak ukur itu dari orang termasuk yang sudah lulus sarjana tapi kemauan kerja ga da sehingga ijazah sarjana itu sia-sia, sebagai orang tua dikampung itu bisa dijadikan tolak ukur kamu mau sekolah itu contohnya sekolah tinggi tapi tidak bekerja buang biaya, jadinya kan fatal, maunya sia anak mau meneruskan ada contoh orang yang menjadi sarjana tidak bekerja itu membuat faktor penghamabat atau kegagalan dari anak itu...Tapi itu dulu yang menjadi acuan masyarakat dan sekarang sudah tidak lagi sekarang anaknya yang kurang berusaha..sebelum punya title sarjana sudah melobi pekerjaan..jadi itu yang menjadi tolak ukur masyarakat dulu pada orang yang ga berhasil itu ditiru..”

“Saran saya setelah terjadi hal itu kalau kamu sudah berniat mengejar ilmu sampai ke perguruan tinggi jangan mengacu pada orang yang gagal, kamu harus mempunyai inisiatif sendiri kamu harus ingat orantuamu sudah mengeluarkan biaya yang banyak kalo kamu tidak bisa mengembalikan biaya orang tuamu kamu akan berdosa..Jadi harus ada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum...”

5. Ibu Kreni, wawancara dengan peneliti tanggal 03-08-2007

“Pendidikan iku yo penting cek engko oleh pengalaman, angsal ilmu”

“Anakku seng sekolah sampe tingkat SLTP mek siji yo mek Rini tok iku, anakku seng sito’e ga sampe lulus SMP wes metu wes ga kuat pikire ngonolo..lek soal biaya ancene kurang mampu.”

“Aku ga’ ngerti opo-opo masalah kuliah wong aku ora tahu kuliah..”

“ Seng kuliah ndek kene akeh mestine areke yo mampu, seng wes mari kuliah iku onok seng nyambut gawe yo onok seng nganggur..tapi kuliah iku yo luwih apik”

“Arek seng kuliah iku yo apik-apik ae..harapanku yo mugo-mugo kabeh berhasil seng kuliah iku iso bantu deso”

“Kualitase wong seng kuliah iku mestine ono seng pinter karo onok seng kurang pinter “

“Faktor penghambat seng marakne aku ora iso nyekolahne anakku yo keroni biaya, selain biaya yo ancene kurang pengertiane wong tuane lek ora nyekolahne arek”

“Lek teko pikiraku lek kuato yo teko kuliah saking ora kuat ora mampu yo mampune sampe teko SMP iku”

“Yo mugo-mugo ae seng kuliah iku bener-bener iso nyambut gawe la seng ga iso kuliah yo mugo-mugo dibantu karo seng kuliah iku dadi lek neng masyarakate cek apik-apik “

GURU PENDIDIKAN FORMAL

Ibu Siti Umayah, wawancara dengan peneliti tanggal 27-07-2007

“Pendidikan itu menurut saya sangat penting karena dengan pendidikan manusia bertambah maju pengetahuannya, social dan eknominya.”

“ Putra saya ada dua orang, yang pertama masih kuliah dan yang satunya masih kelas VI SD, kalau saya pribadi saya sangat berkeinginan untuk melanjutkan putra-putri saya ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan formal terakhir yang ada di desa ini rata-rata sampai tingkat SLTP tapi sebagian juga banyak yang melanjutkan ke SLTA.”

“ Perguruan tinggi adalah sekolah lanjutan dari SLTA dan dari perguruan itulah kita bisa mendapatkan berbagai macam ilmu secara akademis.”

“ Pandangan saya terhadap para lulusan perguruan tinggi orang-orang yang telah memiliki berbagai ilmu dan bakat sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan keahliannya.”

“ Harapan masyarakat kepada mereka bisa mengamalkan dan bisa mempraktekan ilmu atau keahlian yang telah didapat di perguruan tinggi, dan untuk membantu mereka-mereka yang membutuhkan.”

“Program wajib belajar 9 tahun harus terlaksana walaupun Membutuhkan biaya yang sangat banyak, alhamdulillah pemerintah telah memebri bantuan dana BOS sehingga dapat membantu untuk mencapai keberhasilan program wajib belajar 9 tahun. Jadi..mungkin ini yang bisa menjadi faktor pendukung untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, khususnya ke perguruan tinggi. ”

“ Saya lebih memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan ijazah yang dimiliki bisa untuk bekerja.”



FOTO



Aktivitas Masyarakat Desa Bangelan dalam memeriahkan kegiatan 17 Agustus



Kantor Kepala Desa Bangelan



Perangkat Desa Bersama Penulis



Wawancara dengan Kepala Desa Bangelan



Wawancara dengan salah satu informan



Salah satu lembaga pendidikan TK di Desa Bangelan



Salah satu lembaga Pendidikan SD di Desa Bangelan